

TOPONIM PERKAMPUNGAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

ALVI NIKMATIN

NIM. A02217008

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvi Nikmatin
NIM : A02217008
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Toponim Perkampungan Ampel Surabaya

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 11 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Alvi Nikmatin

NIM. A02217008

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

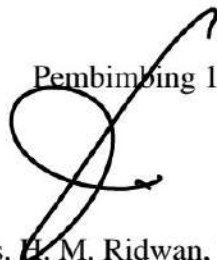
TOPONIM PERKAMPUNGAN AMPEL SURABAYA

oleh
Alvi Nikmatin
NIM. A02217008

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

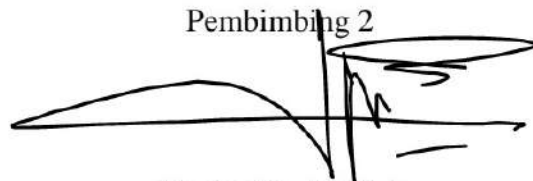
Surabaya, 07 Juli 2023

Pembimbing 1



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP/NUP. 195907171987031001

Pembimbing 2



Nuriyadin, M.Fil.I
NIP/NUP. 197501202009121002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP/NUP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Toponim Perkampungan Ampel Surabaya** yang disusun oleh Alvi Nikmatin (NIM. A02217008) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Drs. H. M. Ridwan Abu Bakar, M.Ag
NIP./NUP. 195907171987031001

Anggota Penguji

Nuriyadin, M.Fil.I
NIP./NUP. 197501202009121002

Anggota Penguji

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP./NUP. 195904061987031004

Anggota Penguji

Juma', M.Hum
NIP./NUP. 198801122020121009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alvi Nikmatin
NIM : A02217008
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Alvinikmatin56@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Toponim Perkampungan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2023

Penulis

(
Alvi Nikmatin
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Toponim Perkampungan Ampel Surabaya* dengan fokus kajian meliputi (1) Latar belakang penamaan Kampung Ampel, (2) Perkembangan penamaan Kampung Ampel, (3) Karakteristik Kampung Ampel.

Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa tahapan terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah antropologi sebagai dasar kemudian teori toponim sebagai teori utama nya.

Kesimpulan yang didapat dari proses analisis pada kajian ini yaitu (1) Adanya perkampungan Ampel bermula pemukiman sederhana di sekeliling masjid Ampel yang didirikan oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel yang menjadikan masjid tersebut pusat kegiatan keagamaan, sebab itulah nama “ampel” disematkan pada kampung-kampung di sekeliling masjid. (2) Seiring berjalannya waktu, pemukiman kemudian menjadi perkampungan padat penduduk dan penamaan kampung menjadi bermacam-macam dilandasi peristiwa atau suatu hal yang berkaitan erat dengan daerah tersebut serta mengalami pembaharuan entah hanya ejaan ataupun sebutan. (3) Sejak masa Sunan Ampel hingga hari ini, perkampungan Ampel tentu banyak memiliki ciri khas yang hanya ada di daerah ini sehingga Ampel menjadi ikon Kota Surabaya seperti, budaya, kesenian, karakter, sampai makanan khas nya.

Kata Kunci: Toponim, Kampung, Ampel

ABSTRACT

This thesis is entitled *The Toponym of Ampel Surabaya Village* with the focus of the study covering (1) the background of the naming of Kampung Ampel, (2) the development of the naming of Kampung Ampel, (3) the characteristics of Kampung Ampel.

This study was compiled using historical research methods through several stages consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. This study uses an ethnographic approach. The theory used in this research is anthropology as the basis and then the toponym theory as the main theory.

The conclusions drawn from the analysis process in this study are (1) The existence of the Ampel village began as a simple settlement around the Ampel mosque which was founded by Raden Rahmat or Sunan Ampel which made the mosque a center of religious activity, that's why the name "Ampel" was attached to the villages around the mosque. (2) Over time, the settlements then became densely populated settlements and the names of the villages became various based on events or something that was closely related to the area and underwent renewal whether it was just spelling or designations. (3) Since the time of Sunan Ampel until today, the Ampel village certainly has many characteristics that only exist in this area so that Ampel has become an icon of the city of Surabaya, such as culture, art, character, to its special food.

Keywords: Toponym, Village, Ampel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik	6
1.6 Penelitian Terdahulu.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	9

1.8 Sistematika Pembahasan	13
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH SEKITAR AMPEL SURABAYA.....	15
2.1 Letak Geografis	15
2.1.1 Gambaran Umum Daerah Ampel	15
2.1.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	19
2.2 Dakwah Sunan Ampel.....	21
2.2.1 Sistem Kepercayaan.....	24
2.2.2 Kondisi sosial Budaya	27
BAB III TOPONIM PERKAMPUNGAN AMPEL	33
3.1 Perkampungan Ampel Pada Abad ke-16.....	33
3.2 Perkampungan Ampel dan Perubahannya.....	38
3.2.1 Nama-Nama Kampung Ampel Surabaya.....	40
BAB IV KARAKTERISTIK KAMPUNG AMPEL	44
4.1 Pengaruh Toponim bagi Masyarakat Sekitar Ampel	44
4.2 Budaya dan Kearifan Lokal Kampung Ampel	47
4.2.1 Kebiasaan dan Tradisi Kampung Ampel	47
4.2.2 Hubungan Interaksi Antar Masyarakat di Kampung Ampel	52
4.2.3 Khas dan Keunikan Kampung Ampel	54
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	58

Lampiran 1	59
Gambar 2.1 peta Kelurahan Ampel terbaru.....	59
Gambar 3.1 peta Kota Surabaya tertua tahun 1677	59
Gambar 3.1 peta Kota Surabaya dan nama jalannya tahun 1935	59
Lampiran 2	60
Gambar 3.2.1 Kampung Ampel	60
Tabel 3.2.1 Nama Kampung Ampel.....	63
DAFTAR PUSTAKA	67



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.3 Latar Belakang

Menurut data Badan Pusat Statistik terbaru tahun 2017, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.504 pulau dan termasuk negara dengan kepulauan terbanyak. Hal itu menjadikan negara ini memiliki banyak sekali ragamnya, contohnya seperti lebih dari 2.500 jenis ragam bahasa dan 1.340 suku bangsa, yang memiliki keunikan nilai sosial masing-masing. Perbedaan tersebut bukan tanpa dampak, salah satu dampaknya adalah pada keragaman penamaan nama tempat di Indonesia yang dilatar belakangi oleh budaya, keadaan sosial maupun peristiwa di sekitarnya.

Penamaan suatu daerah yang kemudian disebut sebagai “toponim” menjadi suatu bentuk hubungan khusus antara manusia dan daerah tersebut. Meskipun sejak awal manusia berkediaman sudah menamai daerahnya, menurut Oxford English Dictionary, istilah toponym pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1876.¹ Toponimi atau nama tempat merupakan sebutan yang diberikan kepada unsur rupabumi berupa tulisan di peta atau papan nama petunjuk jalan atau lokasi suatu daerah serta sebagai informasi ruang geografi tertentu. Sedangkan perbedaan toponim dan toponimi, jika toponim adalah penamaan suatu tempat atau objek geografi, maka toponimi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang penamaan tempat.²

Nama menjadi penting dikarenakan berkaitan dengan identitas. Dalam konteks toponimi, nama tempat berfungsi sebagai rujukan yang memudahkan kita saat menunjuk ataupun menandai konsep ruang tersebut.

Toponimi juga salah satu bentuk dari hasil budaya manusia, toponimi melekat dengan budaya pendukungnya yang merupakan konstruksi sosial

¹ Santosa, Reviando Budi, *Toponim KOTAGEDE: Asal Muasal Nama Tempat*. Yogyakarta: Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya Java Reconstruction Fund, Forum Joglo, 2011.

² <https://geospasialis.com/toponimi/> diakses pada tanggal 26 Juli 2023 pukul 00:23 WIB

masyarakat pada saat itu, lebih bersifat identitas esensial (identitas yang mengacu pada tradisi dan masa lampau). Toponimi menunjukkan pengetahuan dan pengalaman budaya pendukungnya dalam memberi nama bagian permukaan bumi sebagai tempat “place” tidak sekedar ruang fisik “space”.

Toponimi memiliki peran yang penting untuk menjaga nilai-nilai luhur masyarakat setempat sehingga dianggap isu yang krusial untuk diangkat karena masalah toponimi mengandung nilai historis, filosofis, dan estetis yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Sudah tercantum juga dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa penamaan suatu wilayah berkaitan dengan unsur rupa bumi sebagai bagian dari khazanah kebudayaan bangsa. Permasalahan toponimi juga dianggap penting mengingat akhir-akhir ini banyak terjadi kesalahan dalam hal memaknai nama suatu tempat, nama badan usaha tertentu, dan lain sebagainya. Dampak dari kesalahan ini memang tidak dapat dilihat secara langsung. Namun, jika hal semacam ini dibiarkan begitu saja dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai yang terkandung di dalam nama tersebut.³

Perkembangan toponim, atau disebut juga nama-nama rupabumi atau nama-nama geografis, di kepulauan nusantara telah melalui sejarah yang panjang. Diantaranya telah melalui tiga tahapan utama, yaitu zaman prasejarah, zaman penjajahan kolonial dan zaman kemerdekaan.⁴

Sebagian besar unsur rupa bumi baik berupa unsur alam maupun buatan manusia dari rupa bumi yang tersebar di wilayah kepulauan Indonesia ternyata masih belum bernama. Sementara, yang sudah mempunyai nama pun masih memerlukan penataan dan pembakuan. Indonesia yang mempunyai beberapa kota besar diantaranya Jakarta, Bandung dan Surabaya sudah pasti memiliki ribuan nama daerah atau wilayah, tentu saja tidak terlepas dari sejarah yang terkandung di dalamnya. Dalam perkembangannya, pemberian nama suatu wilayah juga berkaitan dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan

³ Jacob Rais, *Toponimi Indonesia : Sejarah Budaya yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 2008), 93.

⁴ Rudolf Matindas. *Perkembangan Toponimi di Indonesia* dalam seminar nasional toponim Bandung 25 Juni 2013. 7

peristiwa yang dialami manusia, seperti nama babakan dan kampung.⁵

Toponimi memberikan identitas dan pengenalan terhadap suatu lokasi geografis tertentu. Mereka mencerminkan warisan budaya, sejarah, geografi, atau aspek penting lainnya dari daerah tersebut. Toponimi sering kali mengandung informasi tentang karakteristik fisik, legenda, peristiwa bersejarah, atau budaya yang terkait dengan lokasi tersebut.⁶

Penggunaan toponimi sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk geografi, sejarah, kartografi, penelitian ilmiah, dan komunikasi sehari-hari. Dalam geografi dan kartografi, toponimi digunakan untuk memetakan dan mengidentifikasi wilayah secara jelas. Dalam sejarah, toponimi membantu kita memahami perkembangan sejarah suatu wilayah dan pergeseran budaya yang terjadi dari waktu ke waktu.

Toponimi juga bisa memberikan gambaran tentang karakteristik geografis suatu daerah. Misalnya, nama sebuah gunung yang diakhiri dengan kata "api" mungkin menunjukkan bahwa gunung tersebut adalah gunung berapi aktif. Atau, nama sebuah sungai yang mengandung kata "besar" mungkin menandakan bahwa sungai tersebut adalah sungai yang lebar. toponimi dapat berbeda dalam bahasa dan budaya yang berbeda. Nama suatu tempat dalam satu bahasa mungkin memiliki variasi dalam bahasa lain, tergantung pada sejarah dan pengaruh budaya di daerah tersebut.⁷

Dalam penelitian kali ini akan mengangkat toponimi dari salah satu daerah di kota besar di Indonesia yaitu Kota Surabaya, daerah ini cukup terkenal sebagai pusat perkampungan religi dan bernilai sejarah yang bernama perkampungan ampel. Kampung Ampel kini telah menjadi ikon kota Surabaya dengan ciri khas nya yakni Timur Tengah, mulai dari makanan, aktifitas, budaya maupun kultur religi yang kuat. Menjadikan daya tarik tersendiri bagi

⁵ Yoseph Miftah, *Fenomena Geografis di Balik Nama-nama Tempat (Toponim) di Wilayah Kota Bandung*. (Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI, 2008).

⁶ Yayat Sudaryat, dkk, *Toponimi Jawa Barat: berdasarkan cerita rakyat*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009).

⁷ Agus Mursidi, dan Dhalia Soetopo, *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), 5.

para pendatang sejak awal mula kampung ini didirikan oleh salah satu wali songo yakni Raden Rahmat atau biasa dikenal dengan Sunan Ampel. Kampung Ampel dikenal luas dikarenakan eksistensi dari Sunan Ampel yang menjadikannya sebagai pusat dan dakwah penyebaran agama Islam di Surabaya dan Jawa Timur.

Kampung Ampel yang bermula dari pemukiman Sunan Ampel dan para pengikutnya ini kemudian diberi nama Ampel Denta. Keberadaan Kampung Ampel Denta ini mulanya sebagai pusat keilmuan dan keagamaan seantero Jawa Timur di kawasan pesisir pelabuhan yang menandai pula awal kedatangan para pendatang dari luar daerah Jawa bahkan imigran atau koloni yang berasal dari Hadramaut. Para imigran tersebut tertarik untuk menetap dan tinggal mendirikan perkampungan koloni tersendiri yang lama kelamaan daerah ini juga menjadi pusat perdagangan.

Meski sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1451 kelompok Hadharim (sebutan orang yang berasal dari Hadramaut), bersama dengan etnis Cina dan India ditempatkan di Kota Bawah (Benedenstad), namun baru mulai tahun 1870an mengalami peningkatan pesat dengan wilayah timur laut menjadi pusat pemukimannya, itulah mengapa perkampungan Ampel ini lebih banyak dikenal sebagai kampung Arab Surabaya meskipun opini tersebut tidak disetujui oleh kalangan sejarawan Sunan Ampel. Selama berada di bawah pendudukan kolonial Belanda, kampung Arab Surabaya seperti halnya wilayah lainnya, mendapatkan nama-nama jalan dan kampung dari pemerintah Kolonial Belanda, sehingga dengan adanya nama tersebut mulai menjadikan perkampungan Ampel semakin terstruktur dan padat penduduk. Namun banyak nama-nama jalan dan kampung di Surabaya berubah setelah kemerdekaan Indonesia, sehingga dalam penelitian ini akan memfokuskan pada asal usul penamaan perkampungan Ampel dari awal kedatangan Sunan Ampel hingga perubahannya setelah masa kemerdekaan. Dengan adanya permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul Toponim Perkampungan Ampel Surabaya.

Objek penelitian pada kajian ialah perkampungan Ampel yangmana

berada di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Kawasan ini dekat dengan masjid Ampel oleh karena itu dinamakan perkampungan Ampel, kawasan ini banyak dipadati oleh etnis Arab maupun keturunan Arab, bahkan tidak hanya etnis Arab saja, tetapi juga ada dari Jawa, Madura, India dan China. Dalam hal ini, proses perjalanan dari asal muasalnya perkampungan ini hingga sekarang telah memiliki beberapa bagian kampung yang mempunyai nama-nama wilayah yang berbeda dan terbagi dalam gang-gang kecil namun masih berada di dalam satu kelurahan, yaitu Kelurahan Ampel, sehingga hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini sebagai kajian historis perkampungan Ampel yang menjelaskan mengenai toponim dan terfokus pada sejarah awal mula penamaan kampung di wilayah sekitar masjid Ampel dari proses perubahan nama, pengaruh untuk daerah disekitarnya hingga perkembangan dari masa ke masa. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mencakup pembahasan mengenai sejarah terbentuknya perkampungan Ampel Surabaya, melainkan juga menelisik mengenai toponim atau asal usul penamaan kampung-kampung yang berada di sekitar masjid Ampel Surabaya dari awal kedatangan Sunan Ampel ke daerah Ampel Denta Surabaya hingga masa kemerdekaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penamaan Kampung Ampel??
2. Bagaimana perkembangan penamaan Kampung Ampel?
3. Bagaimana karakteristik Kampung Ampel?

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian tentang perkampungan Ampel di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya, secara khusus ada tiga tujuan utama, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang penamaan Kampung Ampel di Surabaya.
2. Untuk mengetahui perkembangan penamaan Kampung Ampel di Surabaya.

3. Untuk mengetahui karakteristik Kampung Ampel di Surabaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bermanfaat untuk kalangan masyarakat lebih luas diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dalam khazanah ilmu pengetahuan maupun bahan bacaan terutama bidang sejarah, serta bermanfaat sebagai bahan perbandingan atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tema toponim Kampung Ampel di Surabaya baik sebagai sumber literatur maupun melalui cara pandang akademis lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat terhadap pengembangan pengetahuan kearifan lokal, budaya masyarakat Indonesia terkhusus Kampung Ampel.

Penelitian ini diharapkan dapat membawa kesadaran masyarakat atas pentingnya mengkaji toponim, hingga memahami identitas daerahnya yang dalam penelitian ini berarti Kampung Ampel karena segala informasi masa lampau yang masih relevan dengan masa kini.

Serta memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung bagi aparatur pemerintah dan negara khususnya bidang pemberdayaan budaya lokal.

3. Manfaat Pragmatis

Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Serta memperkaya wawasan mengenai toponim Sunan Ampel Surabaya.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membangun ulang masa lampau secara kronologis dan sistematis. Fokus penelitian adalah perkampungan Ampel Surabaya yang memiliki keunikan dalam hal ragam budaya maupun

latar belakang berdirinya yaitu sejak salah satu walisongo berusaha berdakwah di daerah Jawa Timur yaitu Sunan Ampel, dalam prosesnya itulah beliau membangun sebuah pemukiman untuk dijadikan pusat penyiaran agama Islam dan sekaligus pusat keilmuan pada saat itu, sehingga lama kelamaan daerah tersebut mengalami perkembangan dalam segi kependudukan ditandai dengan kedatangan imigran dari Arab yang kemudian sebagian besar mereka memilih untuk menetap di pemukiman tersebut.

Toponim adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada nama tempat, seperti nama kota, sungai, gunung, dan sebagainya dalam hal ini yang akan menjadi objek penelitian yaitu daerah pemukiman masyarakat Sunan Ampel Surabaya. Toponimi juga termasuk dengan penamaan suatu tempat atau bisa juga masuk ke dalam teori penamaan. Penamaan itu sendiri bersifat arbitrer dan (kesepakatan umum), dikatakan arbitrer karena tercipta atau keputusan berdasarkan kemauan masyarakat sedangkan dikatakan kesepakatan umum karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakatnya.⁸

Pemberian nama rupa bumi pada obyek geografi mungkin setua usia manusia yang melakukannya. Toponim dapat dilihat sebagai ekspresi linguistik yang menautkan gagasan manusia dengan obyek, seperti pada gunung, sungai, laut, selat, pulau dan sebagainya. Selain memperlihatkan aspek bahasa, toponim juga tidak lepas dari sejarah, yang berfungsi sebagai *peringat*. Di dalam konteks pelestarian warisan budaya, melalui pendekatan tradisi nilai-nilai budaya dapat diturunkan dari generasi ke generasi.⁹

Pendekatan dan kerangka teoritis tentang toponim melibatkan studi mengenai asal-usul, struktur, dan fungsi toponim dalam sebuah wilayah atau budaya tertentu. Pendekatan dan kerangka teoritis yang terkait dengan studi toponim dalam penelitian ini ialah antropologi yang melibatkan pemahaman tentang bagaimana manusia memberikan makna budaya kepada tempat.¹⁰ Hal

⁸ Yayat Sudaryat, dkk, *Toponimi Jawa Barat: berdasarkan cerita rakyat*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009). 9

⁹ Susanto Zuhdi. *Sejarah Sebagai Peringat dan Pemakna* dalam seminar nasional toponim Bandung 25 Juni 2013. 13

¹⁰ Jacub Rais, *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), 21-31.

ini melibatkan analisis terhadap peran toponim dalam sistem pemikiran, kepercayaan, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Studi antropologi toponim juga dapat melibatkan penelitian tentang ritual, mitos, dan cerita rakyat yang terkait dengan nama-nama tempat.

Kerangka teoritis ini dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian toponim, baik secara terpisah maupun dalam kombinasi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang toponim dan peran mereka dalam budaya dan masyarakat.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait toponim daerah tertentu di Indonesia sudah tercatat banyak dilakukan, tetapi hal itu tidak menghalangi peneliti lain untuk meneliti objek lain dengan topik yang sama seperti toponim pada perkampungan Ampel Surabaya untuk diteliti lebih lanjut, karena sejauh ini masih belum menemukan penelitian yang membahas mengenai toponim perkampungan Ampel di Surabaya. Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang salah satu atau beberapa objek maupun variabelnya relevan dengan penelitian, di antaranya:

1. Sebuah artikel dalam jurnal Masyarakat dan Budaya tahun 2005 dengan judul Komunitas Arab: kontinuitas & perubahannya di kota Surabaya 1900-1942 yang ditulis oleh La Ode Rabani dan Artono. Dalam artikel penelitian ini banyak menjelaskan tentang kelambatan dalam perkembangan dan kemajuan ekonomi yang objek daerahnya adalah Kampung Ampel. Penelitian ini menggunakan teori migrasi untuk menelisik mengenai bagaimana proses kedatangan kelompok sosial Arab ke Indonesia khususnya ke Surabaya yang nantinya akan membentuk suatu koloni padat penduduk dalam satu kampung.
2. Skripsi yang ditulis oleh Imam Mahfudi dengan judul Asal-usul & Perkembangan Kampung Arab (UIN Sunan Ampel, 1996). Penelitian ini membahas mengenai asal mula keturunan Arab mendirikan kampung Arab di kawasan Ampel Surabaya serta asimilasi antara etnis lokal dengan para pendatang. Penulis menggunakan metode penulisan sejarah secara umum.
3. Skripsi yang ditulis oleh Khoirun Nikah dengan judul Inkulturasi Budaya

di Kampung Ampel Surabaya (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016). Penelitian ini lebih memfokuskan pada proses penyesuaian antar etnis Arab dengan etnis Madura dalam perspektif komunikasi antar budaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi partisipatif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan baik objek maupun ruang lingkup penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini tentang toponim di perkampungan Ampel kota Surabaya, hal ini dapat dilihat dari perbedaan di tiap-tiap nama yang diberi pada daerah-daerah dengan batas tertentu sehingga pasti menyimpan sebuah asal-usul atau sejarah dalam pemberian nama.

Sejauh penelusuran penulis selama ini mengenai kajian terdahulu yang membahas secara khusus toponim dari perkampungan Ampel di Surabaya sendiri belum pernah ada, maka topik penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat baru dan menarik untuk dikaji.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian pada dasarnya digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹¹ Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹² Dalam hal ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah yang menurut Kuntowijoyo ada empat, di antaranya:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah proses pengumpulan data historis.

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 60.

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 103.

Peneliti dapat mengumpulkan beberapa data, dan memperhatikan sumber relevan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Alhasil, peneliti mulai bisa menangkap jejak sejarah sebanyak yang ditemukan. Menurut Kuntowijoyo, data yang diperoleh dari sumber tersebut harus ditentukan berkaitan terhadap jenis tulisan sejarah yang akan ditulis.¹³ Adanya sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian adalah hal yang paling penting dalam pengumpulan sumber penelitian. Kemudian melakukan wawancara kepada narasumber terkait untuk melengkapi sumber.

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan data pokok yang dijadikan sebagai sumber utama yang relevan dan akurat dalam penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan berupa wawancara dan observasi sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak tertentu yang kompeten sebagai pendukung adanya data-data tertulis lainnya dan guna mengumpulkan data oral, baik berupa sejarah lisan maupun informasi lisan yang berkaitan dengan toponim atau sejarah penamaan yang ada di perkampungan Ampel. Pada tahap ini wawancara dilakukan bersama bapak Muhammad Khotib. Data yang terkumpul berupa sejarah lisan mengenai nama tempat, sejarah berdirinya, sumber referensi sampai aneka tradisi pada masa lampau.

2) Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti, yaitu kegiatan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi perkampungan Ampel di kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Observasi dilakukan terhadap sumber data dengan melakukan perekaman objek secara digital maupun manual di daerah objek dan lingkungan sekitar objek.

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), 71.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam hal ini penulis merujuk pada beberapa sumber sekunder yang berhubungan dengan kajian sejarah, kajian etnografi dan kajian budaya. Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis diperoleh dengan metode studi pustaka, studi pustaka merupakan metode pencarian data yang berdasarkan sumber kepustakaan berupa dokumen tertulis yang meliputi buku, arsip, koran atau majalah. Sedangkan dokumen tidak tertulis meliputi foto, denah, dan benda-benda lain dari objek yang diteliti. Adapun dokumen-dokumen yang penulis jadikan sumber sekunder adalah:

- 1) Manuskrip yang berjudul Oad Surabaya karya Van Faber yang berisi nama-nama alamat daerah Ampel Surabaya.
- 2) Archipelago Surabaya tentang perubahan nama-nama dari Belanda.
- 3) Notulen En Gemeentebleden karya G. Kolf
- 4) Erikha, Fajar, dkk. 2018. Modul Toponimi. Jakarta: Kemendikbud.
- 5) Juwono, Harto, dkk. 2018. Toponim Kota Magelang. Jakarta: Kemendikbud.
- 6) Utomo, Bambang Budi. 2012. Atlas Sejarah Indonesia Masa Kolonial. Jakarta: Kemendikbud.
- 7) Rijckevorsel, L. Van dan R.D.S. 1925. Babad Tanah Djawi. Belanda: J.B.Wolters UM Groningen Den Haag

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh yang kemudian diuji melalui kritik ektern maupun kritik intern.

a. Kritik Intern

Kritik intern yaitu suatu cara untuk mencari dan mendapatkan kebenaran isi sumber (kredibilitas) melalui membaca, mempelajari, memahami

secara mendalam dari sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh, sehingga hasil data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melakukan kritik intern, yaitu dengan cara mencocokkan atau merelevankan data-data dari sumber primer yang di dapat, seperti hasil wawancara dan observasi dengan data-data sumber sekunder yang berasal dari buku, babad, arsip dengan yang ada di lapangan.

b. Kritik Ektern

Kritik ekstern yaitu cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder sehingga diperoleh data yang tepat. Kritik ini bertujuan untuk mencari keabsahan atau keaslian sumber data (otentisitas).¹⁴

Kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dalam langkah pertama, baik kritik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Dari sini diharapkan akan diperoleh fakta-fakta historis yang otentik. Cara melakukan kritik sumber yaitu dengan membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya, baik dalam segi bahasa, isi atau segi fisik. Sedangkan dalam melakukan kritik sumber data lisan yaitu dengan membandingkan informasi dan melihat kondisi responden, dalam hal ini dikaitkan apakah orang tersebut merupakan saksi hidup sezaman atau keturunan dari tokoh yang diteliti.¹⁵ Melalui kritik eksternal dan internal ini, akan terjadi evaluasi yang mendalam terhadap penelitian "Toponim Perkampungan Ampel Surabaya" untuk memastikan keabsahan, validitas, dan akurasi data yang digunakan dalam penelitian tersebut.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan upaya untuk mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh dan yang telah diuji keabsahannya. Upaya penafsiran sumber ini dilakukan dengan cara analisis yang berarti menguraikan. Tujuan dari analisis yaitu melakukan sintesis atau menguraikan sejumlah fakta melalui data yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011). 64

¹⁵ *Ibid.*, 70.

Tahap ini dimulai dengan melakukan interpretasi terhadap fakta yang berasal dari sumber tertulis dan lisan yang telah melalui fase kritik. Peneliti menganalisis dan mengevaluasi temuan fakta-fakta tersebut, kemudian menginterpretasikannya. Diharapkan bahwa interpretasi ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penulisan skripsi ini.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan secara sistematis dari sumber yang telah diperoleh yang telah melalui tahap penafsiran sumber dalam bentuk tulisan sejarah. Menurut Gottschalk, historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah dengan cara menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.¹⁶

Dari pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba menuangkan karya tulisan sejarah dalam bentuk skripsi. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan secara luas mengenai sejarah, toponim serta proses perubahan pada daerah lokal khususnya yakni pada perkampungan Ampel di Kecamatan Semampir Kota Surabaya dalam penelitian berjudul Toponim Perkampungan Ampel Surabaya

1.8 Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada yang telah di maksud dan sesuai dengan judul, maka penulis menyusun pembahasan menjadi lima bab diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan langkah-langkah penelitian dalam skripsi secara umum. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

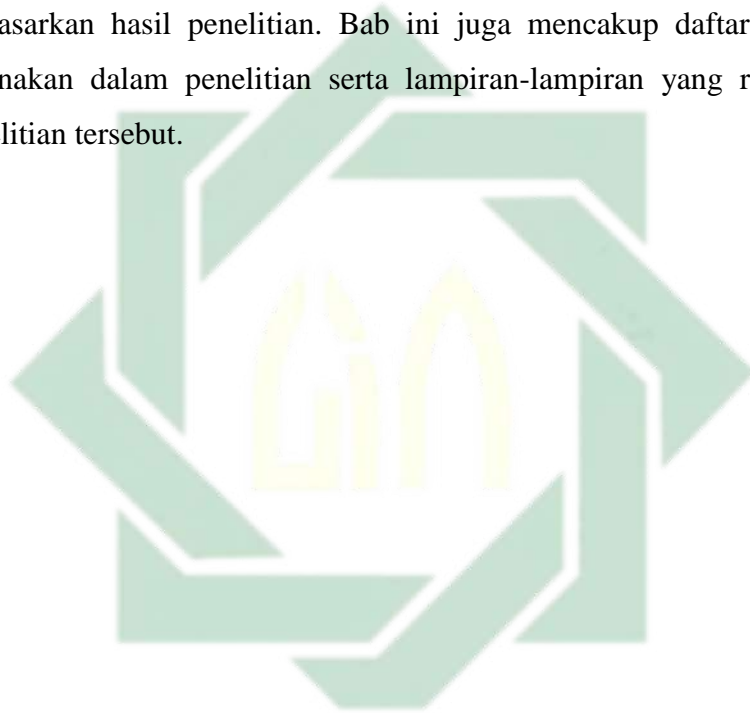
Bab II merupakan kajian teori yang terdiri dari dua bagian utama. Pertama, penelitian ini akan menggunakan teori antropologi sebagai dasar teorinya dan teori toponim sebagai utamanya. Kedua, pendekatan etnografi

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1981), 80.

akan digunakan sebagai pendekatan yang mendukung penerapan teori tersebut.

Bab III merupakan pembahasan yang berisi laporan hasil penelitian. Dalam bab ini, akan dipaparkan sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan dan studi literatur. Data-data tersebut akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan mengenai tema penelitian.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian. Bab ini juga mencakup daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian serta lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH SEKITAR AMPEL SURABAYA

2.1 Letak Geografis

Kelurahan Ampel merupakan suatu kelurahan di wilayah Kecamatan kecamatan Semampir, kota Surabaya. Lebih tepatnya berada di Surabaya Utara, berdekatan dengan perbatasan kota Surabaya dan Pulau Madura. Lokasi Kelurahan Ampel berada di jalan besar KHM. Mansyur, yang mana jalan ini dipadati oleh etnis Arab. Biasanya orang Surabaya menyebut Kelurahan Ampel dengan Kampung Ampel, karena lokasinya yang berada dilingkup kawasan masjid besar dan makam Sunan Ampel. Selain etnis Arab, Kampung Ampel juga dipadati etnis Madura, Jawa, India, dan juga Cina.

Wilayah Kampung Ampel memiliki jarak kurang lebih 5 Km dengan pusat Kota Surabaya. Kampung Ampel memiliki batas wilayah dengan berbagai kelurahan lain, di sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Kelurahan Nyamplungan dan Kecamatan Pabean Cantian, disebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir, sedangkan disebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir. Luas lahan keseluruhan kelurahan Ampel ini menurut data terbaru pemerintahan Surabaya ialah 168.000 m², dengan 8.961 laki-laki dan 9.200 perempuan. Terdapat 5 sarana keagamaan, 4 sarana kesehatan, 4 sarana pendidikan formal, satu sarana olahraga dan pariwisata, serta 42 sarana industri dan perdagangan.¹⁷

2.1.1 Gambaran Umum Daerah Ampel

Dari Negarakertagama karya penulisan Mpu Prapanca, dapat diperkirakan bahwa pada sekitar abad-ke-14, lembah Surabaya merupakan delta dengan sebagian masih berupa perairan dan sebagian lagi menjadi pulau jadian akibat pengerasan sedimentasi. Ketika Surabaya sudah banyak daratan namun masih terdapat banyak pula bagian yang masih berupa perairan baik

¹⁷ https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kelurahan_ampel diakses pada tanggal 21 Mei 09:17

dalam bentuk tambak, sungai, rawa-rawa atau pun yang lain, bahkan banyak tempat atau desa di Surabaya yang bernamakan perairan seperti Tambak wedi, Kalisari, Asemrowo dan lain-lain. Dari naskah lain, didapat keterangan bahwa pada sekitar abad ke-7 Surabaya memang masih berupa perairan, dengan dataran tinggi yang terletak di daerah yang sekarang dikenal sebagai Gunungsari dan Pakis. Dicatat pula bahwa batas perairan laut dangkal, terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Banyuurip.¹⁸

Sebelum adanya jaringan transportasi darat yang mulai berkembang dan memadai pada abad ke 10, sungai merupakan salah satu jalan transportasi yang utama di pulau Jawa. Secara umum geografis Surabaya memang diciptakan sebagai kota dagang dan kota pelabuhan dan dalam perjalanan sejarahnya menjadikan Surabaya sebagai kota pelabuhan kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta. Letaknya yang ada di muara Sungai Berantas (setelah masuk ke dalam kota namanya menjadi Kalimas) di utara pulau Jawa.¹⁹ Bahwa kira-kira tahun 850 Masehi, muara Sungai Berantas letaknya jauh lebih ke selatan dari apa yang kita lihat sekarang. Pada waktu itu kawasan Wonokromo yang sekarang adalah pembatas sungai tersebut. Sementara di muara sungainya terdapat delta yang terdiri dari sejumlah pulau kecil dalam bentuk rawa-rawa. Di kawasan tersebut terdapat 9 sungai yang dikenal diantaranya: Kali Greges, Kali Anak, Kali Krembangan, Kalimas, Kali Pegirian, Kali Anda, Kali Palaca, Kali Bokor Dan Kali Pecekan, dan di antara kesembilan sungai itu ada Kali Mas dan Kali Pegirian yang merupakan sungai terpenting kala itu dalam tonggak perekonomian utamanya maupun yang lainnya.²⁰

Dari sebuah tempat yang tidak berarti, di tepi muara sungai kecil, bernama Kalimas, Surabaya yang terletak di pesisir utara pulau Jawa berkembang menjadi sebuah pelabuhan penting di jaman Majapahit pada abad

¹⁸https://www.majalahdermaga.co.id/post/14/dari_kalimas_hingga_tanjung_perak diakses pada tanggal 05 Desember 2022 pukul 22:04 WIB

¹⁹ Samuel Hartono dan Handinoto. Surabaya Kota Pelabuhan (Surabaya Port City), *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, 35.1 2007. 3-5

²⁰Dukut Imam Widodo. *Soerabaia Tempo Doeloe (Buku 1)*, (Surabaya: Dinas Pariwisata, 2002) 9

ke 14. Pada masa itu, kerajaan Majapahit adalah penguasa di Nusantara, jadi sejak awal Surabaya sudah diuntungkan secara geografis sebagai kota pelabuhan dari situasi tersebut. Bentuk sungai di Jawa yang tegak lurus terhadap garis pantai (orthogonal), diikuti pula dengan bentuk kotanya. Salah satu desa yang berada di tepian Kalimas dan Kali Pegirian ialah Ampel Denta dulunya bernama Desa Denta. Kedua sungai tersebut merupakan sungai kuno, dan salah satu pintu masuk ke pelabuhan Ujunggaluh. Pelabuhan Ujunggaluh merupakan pintu masuk ke ibu kota Majapahit di Trowulan.

Sebelum dikenal dengan Ampel Denta daerah ini bernama Denta, yakni sebuah kata yang diambil dari penyebutan sebuah alat yang sering digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan masyarakat sekitar yakni *dento* atau Gong. Sedangkan mengenai kata Ampel terdapat dua versi. Pertama, berdasarkan kutipan dari surat kabar Soerabaijasch Handelsblad yang diterbitkan pada tahun 1906, menjelaskan *over den ouden naam Ngampel Denta, zie Boven. (...Ngampel komt Van Ampel, voluit: Ampel Denta, een gele sierlijke bamboesoort)*. Artinya adalah "tentang nama lama ngampel denta, lihat di atas (Ngampel berasal dari kata ampel, lengkapnya: ampel denta sejenis bambu anggun berwarna kuning".

Kedua, berasal dari bahasa Jawa *ampel* atau *ngampel* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti meminjam.²¹ Pemilihan kata *ampel* ini sendiri berkaitan dengan peristiwa permohonan Sunan Ampel kepada Raja Brawijaya V untuk meminjam desa Denta yang pada masa itu masuk kedalam kekuasaan kerajaan Majapahit sebagai wilayah untuk menyebarkan agama Islam.

Sunan Ampel adalah seorang putra paling tua dari Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik yang memiliki nama asli Raden Mohammad Ali Rahmatullah atau yang dikenal dengan Raden Rahmat. Sunan Ampel adalah salah satu wali songo yang memiliki peranan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan Nusantara. Pada historiografi lokal dituturkan bahwa Raden Rahmat datang ke Jawa bersama dengan saudara tuanya yang

²¹ Eko Sulistyio Kusumo. *Bentuk Perpaduan arif Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya*. Mozaik, Vol. 15 No. 1 (Januari-Juni 215) 1-13.

bernama Ali Murtadho yang memiliki nama asli Ali Musada dan saudara sepupunya Abu Hurairah yang bernama asli Raden Burereh. Menurut sumber lain, imam Rahmatullah datang ke Jawa bersama ayahnya disertai saudaranya yang bernama Ali Murtadho dan kawannya bernama Abu Hurairah putra Raja Champa dengan tujuan dakwah Islamiyah. Mereka mendarat di Tuban dan menetap di Tuban beberapa waktu sampai ayahandanya wafat, kemudian imam Rahmatullah berangkat ke Majapahit untuk menemui bibinya yang dikawini oleh Raja Majapahit yang masih beragama Buddha.²² Sedangkan menurut buku yang ditulis oleh Djajadiningrat, Raden Rahmat bersama dengan tiga orang pandhita muda (ulama muda) yakni Burereh, Seh Salim, dan saudaranya yang tak di sebut namanya berangkat ke Jawa karena mendengar tentang peperangan di Jawa. Setelah keempat orang tadi berangkat ke Jawa, Champa diruntuhkan oleh seorang kafir dari Sanggora.²³

Ketika Kerajaan Champa telah diruntuhkan oleh Raja Koci, Raden Rahmat sudah bermukim di Jawa. Hal itu berarti bahwa Raden Rahmat datang ke Jawa sebelum tahun 1446 Masehi, yakni pada waktu jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam.²⁴ Hal ini selaras dengan sumber dari Serat Walisana yang menyatakan bahwa Prabu Brawijaya, Raja Majapahit mencegah Raden Rahmat kembali ke Champa karena Champa sudah runtuh akibat kalah perang dengan Kerajaan Koci (myang katuju ing warta/ lamun ing Champa nagari/ mangkyang manggih karisakan/ kaser prang lan Nateng Koci//).²⁵

Dalam Babad Ngampeldenta dijelaskan bahwa Raden Rahmat diangkat menjadi imam di Surabaya oleh Raja Majapahit dengan gelar sunan dan kedudukan wali di Ngampel denta. Dengan demikian, Raden Rahmat lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ngampel, Akan tetapi dalam Serat Walisana tertulis bahwa Raja Majapahit tidak langsung mengangkat Raden Rahmat sebagai imam di Ampel denta, melainkan menyerahkannya terlebih dahulu

²² Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri (1975)

²³ Djajaningrat Sejarah Banten (1983)

²⁴ Hikayat Hasanuddin yang dikupas oleh J. Edel (1938)

²⁵ <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/2105> Serat Walisana pdf diakses pada tanggal 07 Mei 2023 pukul 01:21

kepada Adipati Surabaya bernama Arya Lembusura, yang beragama Islam. Raden Rahmat ditetapkan menjadi imam di Surabaya yang berkedianan di Ampeldenta, dengan gelar Sunan Ampeldenta dan dengan nama Pangeran Katib. Bahkan, Raden Rahmat dikisahkan menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri dari Arya Teja Tuban. Sedangkan menurut Sedjarah Dalem, Arya Teja dari Tuban menikahi putri Arya Lembusura dan menurunkan bupati-bupati Tuban. Hal itu berarti, Nyai Ageng Manila yang dinikahi oleh Raden Rahmat adalah cucu perempuan dari Arya Lembusura. Lewat hubungan kekerabatan dengan penguasa Surabaya, ketika Arya Lembusura mangkat, Raden Rahmat sebagai cucu menantu menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Surabaya, sebagaimana yang tercatat dalam Sedjarah Regent Soerabaja bahwa Raden Rahmat adalah bupati pertama Surabaya (punika panjenengan ing kabupaten surapringga, kangjeng sinuhun ngampeldenta, nami pangeran rahmat, juluk seh mahdum, seda kasareaken ing ngampel).²⁶

Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Jawa ditempatkan di Surabaya. Dalam perjalanan dari Majapahit menuju Surabaya, Sunan Ampel singgah di daerah Kembang Kuning dan mendirikan tempat ibadah dan untuk pertama kali Sunan Ampel bertemu dengan Wirjo Sarjo serta menjadi pengikut Sunan Ampel bersama dengan seluruh keluarganya. Dakwah Sunan Ampel berkembang di Ampel Denta dengan banyaknya masyarakat masuk Islam. Beliau kemudian membangun sebuah rumah kecil (langgar) untuk tempat pendakwaan yang berkembang dan mendirikan pesantren di Ampel Denta yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam dimana para santri menerima pelajaran agama Islam sekaligus menjadi asramanya.

2.1.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Keadaan sosial masyarakat sebelum datangnya Sunan Ampel yakni keterbelakangan moral. Sejarah mencatat bahwa sebelum masuknya Islam ke

²⁶ Handoko, putut. 2017. A Historical Value of Sunan Ampel (Raden Rahmad) and Sunan Boto Putih (Lanang Dhangiran) Surabaya. In Nurul Izzati Septiana (Ed.), *Harmony Through Multidisciplinary Study* (hal 2). Universitas Raden Rahmad. <http://repository.unitomo.ac.id/561/1/UNIRA%20-ok-ilovepdf-compressed.pdf>

Jawa, masyarakat memiliki falsafah hidup yang bersumber dari agama kuno yakni kepercayaan *Kapitayan* yang merupakan sistem hidup warisan dari nenek moyang Jawa,²⁷ maka dari itu hingga abad ke XV dasar nilai budaya Jawa lebih banyak dititikberatkan pada sinkretisme (pencampuran) antara ajaran *Kapitayan* yang identik dengan konsep mistis dengan ajaran Hindu Buddha yang berasal dari India.²⁸

Dalam hal kehidupan sosial, karena berada dibawah pemerintahan Majapahit kelurahan Ampel berkembang nilai-nilai keagungan yang berasal dari kerajaan Majapahit yang menjadi standar hidup makmur bagi masyarakat yakni mendapatkan kemenangan dengan mendasarkan pada ambisi yang besar berupa seperti nilai-nilai keagungan, keunggulan, kebesaran, superioritas, dan kemuliaan atas kemenangan penaklukan yang diperoleh Kerajaan Majapahit.²⁹ contoh lain dari perwujudan nilai Jawa yang cenderung agak arogan salah satunya dapat dilihat pada fenomena kehidupan masyarakat di wilayah Sunan Gresik tinggal, di daerah ini terdapat kesenjangan sosial yang cukup tinggi dengan demografi penduduk yang disusun atas dasar kelas sosial. Kelas sosial masyarakat dibagi ke dalam kelas tinggi, tengah, dan rendah. Kelompok sosial pada kelas rendah seringkali memiliki nasib yang malang karena cenderung tidak dapat menikmati hak-hak asasi manusia, hal ini dikarenakan mereka dianggap tidak berguna dalam banyak bidang kehidupan.³⁰

Setelah masuknya Islam, masyarakat mengalami perubahan yang signifikan pada tataran moral yang sebelumnya dikenal superior khas Majapahit menjadi menjunjung tinggi nilai *andhap ashor* dan keharmonisan hidup. Dalam bukunya, Agus Sunyoto menyebutkan bahwa sebagaimana lazimnya nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, nilai-norma yang ditanamkan dan dikembangkan oleh Walisongo di era akhir Majapahit ditegakkan atas dasar asas harmonisasi keselarasan.³¹ Beberapa nilai Islam

²⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka Iman, 2017), 13.

²⁸ *Ibid.*, 17.

²⁹ *Ibid.*, 442-446

³⁰ Masykur Arif. *Sejarah Lengkap Wali Sanga*. (Yogyakarta: Dipta, 2013). 30

³¹ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta*

yang ditanam Walisongo pada masyarakat Jawa merujuk pada nilai Islam sufistik seperti kesabaran, kesederhanaan (*wara'*), tawakal, keikhlasan, *lila* atau kerelaan (*ridha*), *andhap asor* (*tawadhu'*), *nrimo* (*qana'ah*), keadilan (*'adl*), guyub dan rukun (*ukhuwah*). Selain itu juga diajarkan nilai moralitas yang membuat manusia menjadi mampu untuk mengendalikan batin dan hawa nafsu sehingga dapat menekankan sikap rendah hati terhadap sesama, karena hawa nafsu dapat menjerumuskan manusia ke jalan yang tidak benar.³²

2.2 Dakwah Sunan Ampel

Berdakwah dikatakan sebagai tugas setiap muslim sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw, “Ballighû ‘annî walau âyatan!” (sampaikan apa yang bersumber dariku walaupun satu ayat). Oleh sebab itu, seorang muslim memiliki kewajiban utama untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada siapa saja dan dimana saja. Dalam historiografi lokal, Raden Rahmat yang dikenal dengan gelar Sunan Ampel tercatat sebagai tokoh yang menjalankan amanat agama dengan sangat baik melalui prinsip dakwah *maw'izhatul hasanah wa mujâdalah billati hiya ahsan*. Masa dakwah Sunan Ampel terjadi ketika pemerintahan masih berada di bawah kerajaan Majapahit, meskipun begitu pemerintah kerajaan tidak menentang ataupun melarang adanya dakwah penyebaran Islam. Justru pemerintah mendukung dan menghormati proses dakwah yang dilakukan Sunan Ampel sehingga banyak orang-orang yang berada di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit memilih untuk memegang teguh kepercayaan pada agama Islam.

Metode dakwah yang dilakukan Sunan Ampel mungkin memiliki perbedaan dengan metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo lainnya. Jika wali songo lainnya menggunakan metode budaya dan media seni untuk menyebarkan agama Islam, Sunan Ampel juga menggunakan metode lain yakni menggunakan metode dakwah berupa pembaruan dan

Sejarah, (Depok: Pustaka Iman, 2017). 442-446.

³² Ibid.

pendekatan Intelektual. Metode pembaruan dilakukan Sunan Ampel dengan melakukan pergaulan atau pendekatan bersama masyarakat, kemudian dalam proses tersebut diselipkan sedikit demi sedikit ajaran Islam. proses penyebarannya Sunan Ampel diuji oleh masyarakat tentang pengetahuannya mengenai Islam. Proses metode dakwah berupa pembaruan ini berjalan cukup sulit karena keadaan masyarakat yang masih tergolong jumud yakni memiliki sikap statis, tidak mau berubah, berpegang teguh pada pemikiran lama dan tidak menerima perubahan, masih sangat asing dan kolot. Meskipun berjalan sulit, dengan segala kemampuan serta keilmuan yang dimiliki Sunan Ampel mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dan tetap mencoba beradaptasi dengan keadaan sosial daerah tempatnya berdakwah.

Metode selanjutnya yang dilakukan Sunan Ampel adalah melalui pendekatan Intelektual yakni dengan cara berdiskusi dan memberikan pemahaman tentang agama Islam kepada para masyarakat dengan cara yang dapat diterima oleh akal manusia. Metode ini dinilai sesuai dilakukan untuk berdakwah dikalangan atas yang lebih terbuka untu menerima sesuatu yang baru. Meskipun terdapat perbedaan penerimaan dari kalangan atas dan kalangan bawah akan dakwah yang dilakukan Sunan Ampel, ia tetap mengayomi semua masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Metode dakwah melauui pendekatan budaya dilakukan Sunan Ampel mempergunakan budaya lokal dengan cara hikmah atau kebijaksanaan, yakni teknik dakwah yang dilakukan dengan menyesuaikan objek dakwah. Kemudian menggunakan metode ummah, metode ini dilakukan sebagai proses klasifikasi yang sesuai dengan tahap pendidikan masyarakat. Metode ini dapat dimengerti dengan mudah oleh masyarakat dan dijalankan secara bersamaan yang ditempuh berdasarkan pokok pikiran yaitu memperhatikan bahwa setiap jenjang dan bakat, ada tingkat, bidang materi dan kurikulumnya. Seperti ketika Raden Fatah menyatakan ingin belajar agama kepada Sunan Ampel, sebelumnya Raden Fatah ditanya terlebih dahulu apakah sudah memiliki dasar ilmu yang akan

dipelajari. Setelah diketahui tingkat ilmu yang dimiliki kemudian Raden Fatah tidak lagi diharuskan masuk pondok pesantren untuk belajar agama Islam dari nol, tetapi langsung ditempatkan dalam tingkat lingkaran wirid karena memang sudah membawa bekal ilmu yang ia peroleh sejak dari Palembang.

Metode dakwah lain dilakukan Sunan Ampel dengan mencontoh cara dakwah Nabi Muhammad adalah menugaskan atau mengirim putera-putera dan kerabatnya untuk mendakwahkan agama Islam di Pulau Jawa, karena dalam rangka melaksanakan dakwah Islam di daerah Jawa yang cukup luas tidak mungkin dapat dilakukan oleh Sunan Ampel sendirian, maka dari itu santri-santrinya yang telah berilmu tinggi diutus untuk membuka perkampungan baru dan berdakwah di sana.³³

Sebagaimana cara dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, Sunan Ampel melakukan dakwah dengan membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang akan menjadi cikal bakal dakwah Islam diberbagai daerah. Jejak dakwah Sunan Ampel bukan hanya di Surabaya dan ibukota Majapahit, melainkan juga harus meluas seperti ke daerah Sukandana di Kalimantan. Dengan cara tersebut, ikatan kekeluargaan antara umat Islam menjadi lebih kuat.³⁴

Kemudian metode dakwah lain dilakukan dengan membangun pesantren, melalui pesantren Ampel Denta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Fatah, Raden Kusen, Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Sunan Ampel dikenal dengan kepekaan adaptasi yang dapat dilihat dari caranya menanamkan akidah dan syariat yang memperhatikan seperti apa kondisi masyarakatnya. Hal

³³ Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya, Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*, (Surabaya: Diantama, 2004), h. 93.

³⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka Ilman, 2012), h. 152

tersebut dapat dilihat dari caranya mengenalkan kata shalat dengan sembahyang (sembah dan nyang), tempat ibadah juga tidak dinamai mushola melainkan langgar yang mirip dengan kata sanggar. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa asing dengan apa yang sedang dipelajarinya. Sunan Ampel juga berusaha mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu dengan menjadikan adanya bedug maupun kentongan pada sebagian masjid dan musholla yang ada di Jawa, hal ini bertujuan agar penduduk yang belum menganut agama Islam tertarik untuk memasuki masjid atau musholla. Bedug merupakan alat musik tabuh yang pada masa itu disukai orang-orang Buddha sebagai alat komunikasi tradisional baik dalam kegiatan tradisional maupun politik. Sedangkan kentongan merupakan alat bunyi-bunyian yang disukai oleh orang-orang Hindu.³⁵

Penempatan Sunan Ampel di Ampel Denta merupakan suatu keberuntungan besar karena Surabaya merupakan pintu utama kerajaan Majapahit. Dengan begitu maka pengaruh Islam yang sebelumnya berasal dari pelabuhan Gresik menjadi lebih gencar dan Sunan Ampel dapat dengan lebih mudah untuk memperoleh informasi di ibukota melalui para pedagang dan orang-orang Majapahit yang berlalu lalang lewat dan singgah di pelabuhan Surabaya.³⁶

2.2.1 Sistem Kepercayaan

Awal mula penduduk Surabaya dan sekitarnya sebelum kedatangan agama Islam telah memeluk berbagai kepercayaan, aliran maupun keyakinan. Walaupun agama Hindu dan Budha sudah lama mendahului masuk dan ada di Indonesia, namun kenyataannya yang banyak menganutnya adalah kaum feodal, kaum bangsawan istana, sedangkan rakyat kecil kebanyakan masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka animisme dan lainnya³⁷ yakni masyarakat percaya kepada ruh yang ada dalam segala benda dan segala

³⁵ wikipedia

³⁶ Masykur Arif. *Sejarah Lengkap Wali Sanga*. (Yogyakarta: Dipta, 2013). 88.

³⁷Ibrahim Said, *Sunan Ampel dan Perjuangannya*. (Surabaya: Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel, 2020) 9

tempat, mereka juga percaya bahwa ada orang-orang tertentu yang sakti dapat memanggil atau mengusir ruh-ruh³⁸.

Kepercayaan Animisme dapat digambarkan sebagai suatu ajaran kepercayaan yang memuja sembah utama yang disebut Sanghyang Tunggal. Dimana dia memiliki dua sifat yakni kebaikan atau disebut Sanghyang Wenang dan ketidak-baikannya atau Sanghyang Manikmaya, karena Sanghyang Tunggal yang memiliki dua sifat utama ini adalah ghaib, maka untuk memujanya dibutuhkan sarana-sarana yang dapat didekati pancaindera dan alam pikiran manusia seperti menyediakan sesaji.³⁹ Penganut Animisme juga mempercayai bahwa adanya hal ghaib di berbagai tempat seperti mata air, pohon rindang, hutan angker, batu, puncak tinggi, batu di tengah sungai, lubang, air terjun, kolam, dan jenis hewan tertentu (Dinamisme). Pada umumnya masyarakat Jawa masih percaya kepada suatu kekuatan seperti *kasekten*, arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Mereka menganggap bahwa makhluk-makhluk halus tersebut dapat membantu mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman dan keselamatan, meskipun pada kenyataannya juga dapat menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Apabila seseorang ingin hidupnya tidak menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta seperti bertapa, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, bersaji, dan mengadakan *slametan*.⁴⁰

Menurut kepercayaan asli masyarakat Jawa, sesuatu yang tinggi dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang yang telah meninggal, dimana biasanya digambarkan di atas dunia ini, juga di atas gunung. Dalam prosesi pemujaan terhadap roh nenek moyang, seseorang harus melakukannya di tempat yang dianggap tinggi, untuk menunjukkan letak atas

³⁸ Agus Sunyoto. *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta : Transpustaka. Surabaya: LPLI-Sunan Ampel. (2011). 9-10.

³⁹ *Ibid.*, 11-12.

⁴⁰ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. (1984). 347.

tersebut, sering didirikan sebuah *menhir*, yakni tugu atau tiang batu di atas sebuah bangunan yang berundak-undak yang melambangkan tingkatan-tingkatan yang harus dilalui guna mencapai tempat yang tertinggi.

Kemudian datang juga kepercayaan Hindu-Budha, dimana dalam kepercayaan Hindu-Budha diperkenalkan istilah dewa-dewa. Datangnya kepercayaan ini bukan berarti menggantikan kepercayaan Jawa sebelumnya, melainkan sekedar mensinkretikkan diri dengannya hingga kemudian muncul istilah Hindu Jawa. Kepercayaan Hindu Jawa adalah kepercayaan Hindu (dan Budha) yang bersinkretik dengan kepercayaan Asli Jawa (Animisme dan Dinamisme). Produk dari kegiatan keagamaan Hindu-Budha adalah berupa candi, yakni bangunan untuk memuliakan para raja atau orang-orang terkemuka yang telah meninggal. Menurut Soekmono, candi sebagai tempat sementara bagi dewa merupakan pula bangunan tiruan dari tempat yang sebenarnya yaitu gunung Mahameru, dan biasanya candi dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan yang terdiri atas pola-pola yang disesuaikan dengan alam gunung tersebut misalnya seperti bunga teratai, binatang-binatang ajaib, bidadari-bidadari, dewa dewi dan sebagainya.⁴¹ Jadi wujud candi adalah tiruan bentuk gunung yakni tinggi menjulang dan semakin ke atas semakin mengecil. Gunung dan pohon selalu dihayati sebagai tanah yang tinggi dan tempat yang paling dekat dengan dunia atas yang keduanya melambangkan Semesta. Menurut Mangunwijaya, setiap karya bangunan merupakan upaya kehadiran semesta atau Kahyangan Raya, sehingga tidak heran jika terdapat pohon yang tinggi besar rindang, sesuatu yang berbentuk *onggokan* atau gunung langsung dihubungkan dengan bentuk meru kahyangan. Citra dasar gunung bisa kita lihat kembali pada bangunan-bangunan *wantilan* (tempat bersabung ayam) dan pintu gerbang *bentar* di Bali sedangkan bentuk pohon tidak jauh dari bentuk *stupa* atau *pagoda*. Di atas *pagoda* sering ada bentuk payung. Payung di negara-negara Timur adalah pohon dan adalah atribut surgawi dan kekuasaan raja-raja sebagai pengungkapan kekuasaan

⁴¹ Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1-3*. Yogyakarta: Kanisius. (1973) .84.

kosmis.⁴²

2.2.2 Kondisi sosial Budaya

Pada masa awal memulai dakwah Islam di pulau Jawa, Sunan Ampel berkeinginan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Ia tidak sependapat mengenai kebiasaan masyarakat Jawa yang menjalankan berbagai kebiasaan seperti kenduri, selamatan, sesaji dan sebagainya, akan tetapi ia ingin hidup dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Untuk mengatasi hal tersebut Sunan Ampel berusaha mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu dengan menjadikan adanya bedug maupun kentongan pada sebagian masjid dan musholla yang ada di Jawa, hal ini bertujuan agar penduduk yang belum menganut agama Islam tertarik untuk memasuki masjid atau musholla. Bedug merupakan alat musik tabuh yang pada masa itu disukai orang-orang Buddha sebagai alat komunikasi tradisional baik dalam kegiatan tradisional maupun politik. Sedangkan kentongan merupakan alat bunyi-bunyian yang disukai oleh orang-orang Hindu.⁴³

Sunan Ampel terkenal sebagai seorang orator ulung yang pandai membuat aforisme-aforisme bahasa yang mudah diingat, salah satunya seperti ajaran *Moh Limo* yang saat itu menjadi pegangan dasar pengaturan norma sosialnya. Perubahan sosial budaya pada masyarakat kelurahan Ampel terjadi karena berbagai peristiwa seperti proses pengadopsian nilai Islam, reorganisasi atau reintegrasi ajaran Islam dalam kebudayaan yang ada, asimilasi kebudayaan Islam.

a. Proses Pengadopsian Nilai Islam

Dalam rangka enkulturasi nilai Islam, Sunan Ampel memiliki dua cara yang dilakukannya yakni kepada sasaran awal dan masyarakat luas. Enkultuasi nilai Islam pada sasaran awal dapat dilakukan dalam dakwahnya adalah dengan melakukan kaderisasi melalui sistem akuisisi sistem pendidikan lama yang disebut *dukuh* ke dalam format Islam.

⁴² Y.B Mangunwijaya. *Wastu Citra*. (Jakarta : Gramedia.,1988). 83-100.

⁴³ wikipedia

Pendidikan formal sebelumnya memiliki kemiripan yang cukup banyak dengan pendidikan di pesantren tradisional muslim di mana aspek pengajarannya lebih ditekankan kepada aspek pembentukan watak dan budi pekerti.⁴⁴ Secara tinjauan efektivitas, penggunaan media dukuh ini bisa dikatakan sesuai dengan nilai ajaran Islam tentang moral tasawuf karena penyebaran sistem dukuh ini lebih familier dan hampir merata di setiap wilayah kekuasaan Majapahit. Oleh karena itu, masyarakat akan memiliki kemudahan akses dalam mempelajari Islam hingga ke daerah pedalaman.

Kemudian proses enkultuasi nilai Islam pada masyarakat luas dilakukan Sunan Ampel menggunakan asumsi dakwah bilhal dengan memberikan kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh banyak kalangan. Sebagai contoh yakni ketika rombongan Sunan Ampel melalui Desa Krian, Wonokromo dan Kembang Kuning ia menyempatkan diri berdakwah kepada penduduk setempat yang dilaluinya. Dakwah yang pertama kali dilakukannya cukup unik yakni dengan membuat kerajinan berbentuk kipas yang terbuat dari akar tumbuh-tumbuhan tertentu yang dianyam bersama rotan. Kipas-kipas tersebut dibagikan secara gratis kepada penduduk, kemudian untuk mendapatkannya mereka cukup menyebutkan dua kalimat syahadat.⁴⁵ Faktanya kipas ini sangat berguna karena mengandung obat demam dan batuk, khasiat tersebut muncul ketika akar-akar yang sudah dianyam menjadi kipas itu dicelupkan pada air dan airnya diminum. Metode tersebut menjadikan masyarakat banyak yang ingin dan bersedia bersyahadat demi mendapatkannya.⁴⁶

Di sisi lain, untuk menyosialisasikan nilai-nilai Islam Sunan yang bertugas di daerah Ampel denta ini menggunakan istilah setempat yakni aktivitas salat diubah menjadi sembahyang (asal kata Hindu *sang hyang*, yang berarti menyembah Tuhan/Allah), musala dibahasakan dengan

⁴⁴ Sunyoto, Atlas Walisongo, 422.

⁴⁵ Masykur Arif. *Sejarah Lengkap Wali Sanga*. (Yogyakarta: Dipta, 2013). 85.

⁴⁶ Abdul Halim, Prihananto, dkk. *Mazhab Dakwah Wasathiyah Sunan Ampel*. (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2021) 23.

langgar yang secara pengucapan hampir mirip dengan istilah *sanggar* bagi masyarakat Hindu. Sedangkan kata *santri* yang berarti pelajar dalam Islam memiliki kemiripan dengan diksi *sasthri* yang berarti kaum cendekiawan dalam bahasa Hindu. Dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat setempat Sunan Ampel menggunakan bahasa Jawa agar lebih dekat dengan masyarakat walaupun bahasa Jawa-nya bercampur dengan cara pengucapan bahasa Arab. Selain menyebarkan Islam Sunan Ampel juga mempelajari tradisi setempat karena perubahan tidak mungkin dilakukan jika sebelumnya tidak mengerti tradisi yang akan diubah dan agar bisa beradaptasi, jika terdapat tradisi yang melenceng jauh dari agama Islam, ia melakukan perubahan.

Sunan Ampel juga terkenal sebagai *orator ulung* dalam menyampaikan dakwah dengan membuat jargon yang mudah diingat yakni *Moh Limo* yang cukup terkenal. Dimana artinya tidak mau melakukan lima hal tercela yaitu *Moh Maling* atau tidak mau mencuri, *Moh Ngombe* atau tidak mau minum arak atau mabuk-mabukan, *Moh Main* atau tidak mau berjudi, *Moh Madon* atau tidak mau berzina atau main perempuan yang bukan istrinya dan *Moh Madat* atau tidak mau narkoba, seperti menghisab candu, ganja, dan lain-lain.⁴⁷

Berkat strategi dakwah Sunan Ampel, lima prinsip ini berkembang menjadi pedoman hidup masyarakat meskipun hal tersebut merupakan penyimpangan dari tradisi hasil sinkretis Syiwa-Buddha dengan Kapitayan (sekte *saktha* dan *bhairawa-tantra*) yang dulu dianut yakni upacara adat yang disebut *pancamakara* atau *Malima* meliputi *mamsha* atau daging, *matsya* atau ikan, *madya* atau minuman keras, *maithuna* atau bersetubuh dan *mudra* atau bersemadi.

Pengikut Sunan Ampel menjadi semakin banyak, apalagi sejak berkenalan dengan Ki Wiryo Saroyo dan Ki Bang Kuning yang merupakan dua tokoh masyarakat di daerah setempat. Dengan karisma

⁴⁷ Ibid., 110.

dan kemampuan dakwahnya dapat membuat kedua tokoh beserta keluarganya masuk Islam dan menjadi pengikutnya. Masuk Islamnya kedua tokoh tersebut semakin memudahkan Sunan Ampel untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi Hindu Jawa.⁴⁸

Dalam menjalin hubungan sosial, Sunan Ampel banyak mengembangkan sikap ramah, seperti berkata-kata luhur, budi bahasa yang menarik dalam bergaul dan bersikap menyenangkan dengan orang lain sambil memberikan pengertian sedikit demi sedikit tentang pentingnya ajaran Islam dengan tidak langsung melarang kebiasaan kepercayaan mereka. Dengan begitu perlahan ajaran tauhid mulai dikenal. Dalam hal bermazhab, Sunan Ampel terkenal sangat demokratis terhadap perbedaan pemikiran. Ia mengembangkan sikap toleran dengan tidak mempersoalkan mazhab keyakinan yang dianut orang lain. Dalam hal ini Sunan Ampel mampu mengadaptasikan ajaran Islam sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat daerah setempat. Oleh karena itu, Islam menjadi mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat setelah ia strategi menginfiltrasikan nilai ajaran Islam dalam sebuah tradisi.⁴⁹

b. Reorganisasi atau Reintegrasi Ajaran Islam

Konsep reorganisasi itu mengacu pada suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan kondisi kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan. Dalam hal ini ajaran Islam sebagai nilai baru berfungsi sebagai acuan pembentukan norma sosial yang diterapkan dalam pranata sosial di masyarakat. Proses reorganisasi ini dapat dilihat dari beberapa modifikasi dan perubahan adat dan tradisi Jawa menjadi lebih bernapaskan Islam dalam berbagai sektor kehidupan masyarakatnya. Bentuk reorganisasi pertama yakni dikeluarkannya kebijakan dengan mengembangkan beberapa dukuh ke berbagai pelosok desa

⁴⁸ Ibid., hal 6

⁴⁹ Masykur Arif. *Sejarah Lengkap Wali Sanga*. (Yogyakarta: Dipta, 2013). 88.

dengan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kebiasaan adat melalui lembaga-lembaga pendidikan lokal dan Hindu-Buddha dapat berkembang dengan cepat di tengah masyarakat.⁵⁰

Reorganisasi kedua, dapat dilihat pada sektor kesenian dan bahasa. Ricklefs menjelaskan bahwa dalam bidang bahasa pertemuan dua budaya Islam dan Jawa tidak menjadi masalah yang besar karena istilah-istilah lokal seperti Tuhan, sembahyang, surga, dan jiwa sering dipakai oleh walisongo dan bukan istilah Arab.⁵¹

Reorganisasi selanjutnya pada aspek struktur stratifikasi sosial dengan memodifikasi kelas sosial Jawa yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Sejak Islam masuk di Jawa, maka golongan kelas bawah seperti *domba*, *kewel*, *dapur* dan sebagainya dinaikkan menjadi kelas menengah. Kemudian para petani, nelayan, pengrajin (tukang), dan pekerja lain ke dalam golongan waisya.⁵²

c. Asimilasi Kebudayaan Islam

Jenis perubahan sosial budaya yang dilakukan Sunan Ampel dikategorikan sebagai perubahan terencana (*planned-change*) yang sedari awal menyoal kalangan keraton dan bangsawan Jawa sebagai sasaran awalnya. Adapun pemilihan segmen dakwah, strategi akuisisi dukuh menunjukkan adanya usaha-usaha yang disengaja untuk tujuan perubahan kebiasaan masyarakat Jawa agar sesuai dengan ajaran Islam. Kemasan dakwah yang dibuatnya lebih banyak mengakomodir kebiasaan asli Jawa baik dalam hal berbahasa, hingga tradisi ritual Hindu-Buddha. Hal ini bisa dikatakan bahwa pada saat itu, Sunan Ampel telah memotori terjadinya bentuk asimilasi kebudayaan Hindu Jawa dengan nilai-nilai Islam Sufistik.

Secara konseptual, asimilasi adalah suatu kondisi di mana saat terjadi hubungan yang intensif di antara dua kultur yang berinteraksi

⁵⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 449-450.

⁵¹ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), 30.

⁵² *Ibid.*, 409.

hingga terjadi perpaduan antara pemikiran dan system perilaku keduanya. Perpaduan tersebut menandakan bahwa telah terjadi perubahan dan penyesuaian pada masing-masing unsure budaya Jawa dan Islam. Interaksi yang bersifat intensif antara kelompok pedagang muslim dengan kelompok Hindu Jawa telah menghasilkan penyesuaian dari unsure budaya Islam Sufistik dan Majapahit itu sendiri.

Dalam hal ini bentuk asimilasi pemikiran dapat ditunjukkan dengan adanya pemaknaan para Wali tokoh sufi dalam pola pikir Hindu Jawa, yang perlu digarisbawahi adalah bentuk percampuran Islam-Jawa yang masih dipertahankannya nilai mistis atas dasar ajaran politeis Kapitayan-Hindu. Kepercayaan lama hanya mengalami beberapa modifikasi pada bentuk kepercayaan politeis berubah menjadi monoteis Islam Sufistik. Sunan Ampel mampu melakukan asimilasi dan sinkretisasi nilai Islam dengan adat budaya dan tradisi keagamaan yang sudah ada di Nusantara.⁵³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵³ Charolin Indah Roseta, *Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV*, STID Al-Hadid, Surabaya, Volume 01 - No. 02 Januari 2020. 179.

BAB III

TOPONIM PERKAMPUNGAN AMPEL

Perkembangan toponim, atau disebut juga nama-nama rupabumi atau nama-nama geografis, di kepulauan nusantara telah melalui sejarah yang panjang. Diantaranya telah melalui tiga tahapan utama, yaitu zaman prasejarah, zaman penjajahan kolonial dan zaman kemerdekaan.⁵⁴ Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, data serta informasi yang diambil adalah data yang terbanyak sehingga keotentikan serta kevalidan data mendekati benar untuk menghindari keraguan tentang validitas dan otorisasinya, maka pada kajian ini data serta informasi yang ditulis yaitu sejak zaman penjajahan kolonial, yang mana pengarsipan juga dokumentasi sudah banyak berkembang dan terjaga hingga saat ini.

3.1 Perkampungan Ampel Pada Abad ke-16

Pada tahun 1530 Surabaya menjadi bagian dari Kesultanan Demak. Setelah Kerajaan Demak runtuh, Surabaya menjadi target penaklukan oleh Kesultanan Mataram. Kota ini diserbu oleh Panembahan Senopati pada tahun 1598, mengalami serangan besar-besaran oleh Panembahan Sade ing Krapyak pada tahun 1610, dan diserang oleh Sultan Agung pada tahun 1614. Tindakan pemblokiran aliran Sungai Brantas oleh Sultan Agung akhirnya memaksa Surabaya untuk menyerah. Pada tahun 1675, Trunojoyo dari Madura merebut Surabaya, tetapi kemudian VOC mengusirnya pada tahun 1677.

Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, dan Provinsi Jawa Tengah di barat. Panjang wilayahnya dari barat ke timur sekitar 400 km, sedangkan lebarnya dari utara ke selatan di bagian barat sekitar 200 km, namun menyempit di bagian timur menjadi sekitar 60 km. Pulau Madura merupakan pulau terbesar di Jawa Timur, terpisah dari daratan Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean terletak sekitar 150 km di sebelah utara Jawa. Di sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau, dengan Kepulauan Kangean sebagai yang paling timur dan

⁵⁴ Rudolf Matindas. *Perkembangan Toponimi di Indonesia* dalam seminar nasional toponim Bandung 25 Juni 2013. 7

Kepulauan Masalembu sebagai yang paling utara. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil, yaitu Nusa Barung dan Pulau Sempu.⁵⁵

Kota Surabaya sebagai salah satu kota di Jawa Timur dan sekaligus sebagai Ibukota juga memiliki peran strategis pada skala nasional sebagai pusat pelayanan kekuasaan di Indonesia Timur dan Surabaya memiliki berbagai kawasan yang mendukung kondisi tersebut, salah satu kawasan strategis ialah Kampung Ampel yang terletak di Surabaya. Memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku yakni, Arab, Madura, Jawa. Daerah ini sering disebut sebagai Kampung Arab Surabaya karena dahulu mayoritas penduduknya adalah orang Arab yang pindah dan menetap di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak hanya suku Arab yang mendiami wilayah ini, tetapi juga beberapa suku lainnya, seperti suku Madura, dan lain-lain. Oleh karena itu, wilayah ini tidak lagi disebut sebagai Kampung Arab, melainkan menjadi Kampung Ampel Surabaya karena dekat dengan makam Sunan Ampel. Mayoritas penduduk di sini bekerja sebagai karyawan swasta dan pedagang. Secara transportasi, Kampung Ampel mudah dijangkau karena letaknya yang dekat dengan jalan raya dan merupakan jalan utama menuju kantor pemerintahan serta Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Kampung Ampel berada di antara empat kelurahan, yaitu Kelurahan Nyamplungan di sebelah barat, Kelurahan Ujung di sebelah utara, Kelurahan Simolawang dan Kelurahan Sidotopo di sebelah timur.

Kampung Ampel adalah sebuah wilayah yang telah menjadi tempat tinggal bagi beragam suku bangsa selama berabad-abad, di mana mereka hidup dalam keselarasan budaya, sosial, politik, ekonomi, dan agama. Walaupun mayoritas penduduknya adalah keturunan Arab, namun Kampung Ampel juga didiami oleh suku Jawa dan suku Madura. Berbagai suku tersebut hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menghormati, menunjukkan adanya integrasi budaya yang berlangsung selama waktu yang cukup lama. Dengan demikian, Kampung Ampel merupakan contoh nyata dari

⁵⁵ id.wikipedia.org

percampuran suku bangsa, etnis, bahasa, dan budaya yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang.

Pada masa lampau, Surabaya hanya memiliki dua sungai utama, yaitu Kali Pegirian (River Van Ampel) dan Kali Surabaya (River Van Surabaya). Surabaya dulunya merupakan gerbang Kerajaan Majapahit, yakni di Muara Kali Mas. Pada tahun 1695, sungai Kali Mas belum ada dan sungai tersebut merupakan hasil pembuatan bukan sungai alami. Tujuan pembuatannya adalah untuk mempercepat perjalanan laut dari Selat Madura ke kota Surabaya. Sungai ini juga mengalir hingga ke Kota Gresik, di mana pada saat itu belum ada pelabuhan. Namun, jumlah penduduk pendatang semakin meningkat ketika Kali Mas selesai dibangun pada awal abad ke-19. Ditambah lagi, pembangunan Pelabuhan Tanjung Perak yang selesai pada awal abad ke-20 dan mulai beroperasi. Kehadiran pelabuhan ini memudahkan transportasi laut, sehingga penduduk dari luar kota Surabaya datang dan menjadikan kawasan Ampel lebih multietnik. Di Ampel, berbagai suku bangsa dapat hidup berdampingan dalam harmoni dengan karakteristik masing-masing, tanpa menimbulkan masalah.⁵⁶

Dalam sejarahnya, Kampung Ampel pernah menjadi salah satu *vocal point* dalam menyuarakan ke-Indonesiaan, keberagaman etnik, bahasa, dan agama sekaligus mampu mengusung nilai-nilai toleransi yang layak dibanggakan. Kampung Ampel sebagai bagian dari Kota Pahlawan Surabaya, bisa menjadi *central point* wisata budaya Surabaya. Di kawasan ini terdapat masjid bergaya arsitektur Jawa kuno yang dibangun pada tahun 1421, masjid ini biasanya diminati para wisatawan yang ingin berziarah ke makam Sunan Ampel dan ke masjid Agung Sunan Ampel. Pada saat Sunan Ampel wafat pada 1481, ia dimakamkan persis di sebelah kanan depan masjid.

Kawasan Ampel merupakan area perdagangan dan bisnis tertua di Surabaya. Banyak orang cenderung mengambil pandangan subjektif terhadap kondisi lingkungan Ampel saat ini, tergantung pada apa yang mereka lihat dengan mata telanjang. Hal ini sering kali menghasilkan kesan yang

⁵⁶ Baidlowi, Wawancara, Ampel, Februari 2021

digeneralisasi. Sebagai hasilnya, bagi sebagian pengunjung pertama kali ke kawasan Ampel, baik sebagai peziarah maupun wisatawan, mereka mungkin menyebut Ampel sebagai "kampung Arab" dan hal ini merupakan fakta yang tidak dapat disangkal saat ini.⁵⁷ Pada sekitar tahun 1940-1960, sebagian besar toko di sepanjang jalan utama seperti Jl. KH. Mas Mansur dan Jl. Nyamplungan didominasi oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Namun, situasinya berbeda sekarang, dengan dominasi tersebut hanya terlihat di sekitar ujung selatan Jl. Nyamplungan dan Jl. KH. Mas Mansur. Sementara itu, daerah lainnya seperti Jl. Sasak, Sentra Belanja Ampel Suci (Gubah Mall), dan sekitar Masjid Ampel didominasi oleh pedagang keturunan Arab.

Pada masa kolonial yakni sekitar abad 16 hingga 19, terdapat istilah "*kamp*" yang muncul sebagai akibat dari politik kolonial Belanda (Wijikenstelsel) yang membagi koloni berdasarkan etnis. Istilah tersebut mengacu pada *kamp-kamp* etnis seperti *Chineesche-kamp*, *Maleische-kamp*, dan *Arabische-kamp*, di mana warga asing dari ketiga etnis tersebut dikonsentrasikan dalam koloni yang sesuai dengan etnis mereka. Dalam berbagai tulisan, istilah "*kamp*" sering diterjemahkan sebagai "kampung". Oleh karena itu, koloni-koloni tersebut populer dengan nama Kampung Cina, Kampung Melayu, dan Kampung Arab. Di Ampel, warga terbiasa menyebut Ampel Suci sebagai Gubah atau Kampung Gubah hingga saat ini. Kata "Gubah" berasal dari bahasa Arab (Qubah), yang diucapkan dalam dialek orang Hadramaut (Yaman). Pelafalan huruf "*qof*" dalam kata "*qubah*" diucapkan sebagai "gof", sehingga kata "Qubah" diucapkan sebagai "Gubah".⁵⁸

Sedangkan untuk identifikasi nama kampung Gubah, diambil dari ikon bentuk dua atap bangunan langgar dan makam Habib yang ada di Ampel suci dan Ampel Gubah Lor. Selama ini masyarakat sering menyebut istilah Pasar Ampel, Kampung Gubah atau Ampel Suci. Sebenarnya istilah tersebut adalah hal yang berbeda, dikarenakan Pasar Ampel merupakan

⁵⁷ M. Ismail Khotib, wawancara, Ampel, Februari 2021

⁵⁸ M Ismail Khotib, *Nama Kampung dan Jalan Khusus Kawasan Ampel Surabaya: dari masa ke masa Era Kolonial dan Sekarang Seri Dokumentasi*, (Surabaya: Surabaya Ampel Heritage, 2021),20.

pasar resmi yang dikelola pemerintah kota (PD Pasar Surya). Pasar Ampel dibangun tahun 1930, bersamaan dengan Pasar Pabean dan Pasar Pegirian.

Di kompleks kawasan Ampel ini, terdapat lima pintu gapura yang merupakan lambang dari lima pilar Islam. Jika seseorang berjalan dari arah selatan di Jalan Sasak, akan menemukan Gapuro Mungghah. Di area ini, terdapat perkampungan yang menyerupai Pasar Seng di Masjidil Haram, Mekah. Untuk mencapai masjid dan makam, pengunjung akan melewati Pasar Gubah (Ampel Suci) dan Gapuro Poso (Puasa) di sebelah selatan masjid. Setelah melewati area ini, pengunjung akan memasuki halaman masjid yang indah, dengan bangunan utama yang megah dan menara yang menjulang tinggi. Perjalanan dapat diteruskan ke Gapura Ngamal, di mana pengunjung dapat menyumbangkan dana untuk pelestarian dan kebersihan masjid serta makam. Tidak jauh dari lokasi tersebut, pengunjung akan melewati Gapura Madep. Di sebelah kanan terdapat makam Mbah Shonhaji yang menunjukkan arah kiblat di masjid ini. Terakhir, terdapat Gapura Paneksen sebagai gerbang terakhir menuju makam. Di dalam makam ini, terdapat mata air dan buah Pace yang diyakini memiliki manfaat khusus.

Dalam sejarahnya, kawasan Ampel terkenal sebagai lokasi yang kental dengan nuansa Timur Tengah. Hal ini terlihat jelas pada lorong-lorong di Kampung Ampel yang dipenuhi oleh para pedagang yang sebagian besar adalah keturunan Arab, dan juga terdapat pedagang dari etnis lain seperti Madura dan Jawa.

Pemukiman di Kampung Ampel Surabaya memiliki kepadatan yang tinggi, dengan bangunan rumah saling berhimpitan satu sama lain. Rumah-rumah berjajar rapat dan menghadap ke gang yang memiliki lebar sekitar 2 hingga 3 meter. Arsitektur rumah di sini belum mengalami banyak perubahan sejak zaman penjajahan Belanda. Gaya arsitektur ini umumnya ditemukan pada rumah-rumah yang ditempati oleh warga etnis Arab. Namun, saat ini banyak rumah etnis Arab yang direnovasi dengan gaya arsitektur modern. Rumah-rumah yang dihuni oleh warga etnis Madura dapat ditemukan di gang-gang kecil di belakang rumah-rumah etnis Arab. Etnis Madura cenderung tinggal

berkelompok dengan sesama etnisnya. Pusat pemukiman di Kampung Ampel adalah kompleks dan makam Sunan Ampel.

Sebagian besar pembangunan prasarana modern, yang kemudian menjadikan Surabaya sebagai kota kedua terbesar di Indonesia, dibangun pada masa kolonial, awal abad ke 20. Pembangunan prasarana modern (seperti jalan-jalan raya utama, pelabuhan modern dsb.nya) disebabkan karena ditetapkannya Surabaya sebagai kota 'collecting centers' (pada akhir abad ke 19), distribusi dan perdagangan (eksport) atas hasil perkebunan dari daerah penunjangnya (ujung Timur P. Jawa serta daerah pedalaman seperti sekitar Sidoarjo, Malang, Mojokerto, dll, yang menghasilkan : gula, karet, kopi, tembakau, coklat, dsb.nya)

Selama berada di bawah pendudukan Belanda, kampung Arab Surabaya seperti halnya wilayah lainnya, mendapatkan nama-nama jalan bentukan pemerintah Kolonial tersebut. Tak jarang, nama-nama jalan yang digunakan merupakan nama tokoh terkenal yang mendiami wilayah tersebut. Berikut nama-nama jalan di Jalan Ampel hingga Sasak selama masa penjajahan Belanda.⁵⁹

3.2 Perkampungan Ampel dan Perubahannya

Pemahaman masyarakat Surabaya dan luar kota Surabaya secara luas mengenai kawasan Ampel lebih sering merujuk kepadanya sebagai Kampung Arab. Nama "Kampung Arab" telah menjadi identitas yang melekat pada warga Arab di Kota Surabaya, dan kawasan ini menjadi jembatan yang menghubungkan antara budaya Islam dan budaya modern. Selain dikenal sebagai Kampung Arab, keberadaan Masjid Agung Sunan Ampel menjadi simbol peradaban di wilayah ini. Makam Sunan Ampel yang berdekatan dengan Masjid Agung Sunan Ampel juga membuat wilayah ini selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah setiap harinya.

Istilah kata "Ampel" memiliki beberapa makna dalam sejarahnya, yaitu mengenai nama asal-usul wilayah ini. Pertama, berdasarkan kutipan dari surat

⁵⁹ <http://arabische-kamp.com/kampung-arab-surabaya-dulu-sekarang/> Diakses pada tanggal 26 April 2021. Pukul 19.30 WIB

kabar Soerabaijasch Handelsblad yang diterbitkan pada tahun 1906, menjelaskan *over den ouden naam Ngampel Denta, zie Boven. (...Ngampel komt Van Ampel, voluit: Ampel Denta, een gele sierlijke bamboesoort)*. Artinya adalah “tentang nama lama ngampel denta, lihat di atas (Ngampel berasal dari kata ampel, lengkapnya: ampel denta sejenis bambu anggun berwarna kuning”.

Istilah Kedua, Pada saat Raden Rahmat datang ke kawasan pantai Utara Jawa sekitar tahun 1400-an Masehi, muncul pula istilah "Ampel". Nama "Ampel" berasal dari kata "Ngampel" yang memiliki makna meminjam atau memanfaatkan sebagian. Hal ini terkait dengan kunjungan Raden Rahmat ke Kerajaan Majapahit untuk menemui permaisuri Kerajaan Majapahit, Dewi Dwarawati, yang juga merupakan bibi dari Raden Rahmat. Setelah tiba di kerajaan, Raden Rahmat menyebarkan agama Islam melalui dakwahnya, dan sebagai akibatnya Raja Majapahit memberikan tanah kekuasaannya kepada beliau.⁶⁰ Raden Rahmat kemudian "memanfaatkan" tanah tersebut yang terletak di Pelabuhan Surabaya. Adipati, bupati, dan keluarga mereka kemudian diinstruksikan oleh Raja Majapahit untuk belajar kepada Raden Rahmat. Dengan demikian, nama "Ngampel" kemudian berubah menjadi "Ampel" setelah Raden Rahmat menetap di daerah tersebut.

Ketiga, dikutip dalam buku Sunan Ampel dan Perjuangannya, dijelaskan bahwa setelah meninggalkan Kerajaan Majapahit (Trowulan), Raden Rahmat melanjutkan perjalanan dakwahnya dan singgah terlebih dahulu di daerah Kembang Kuning sebelum menuju wilayah Ampel. Di Kembang Kuning, dimulailah pembangunan pondasi masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Rahmat. Penguatan dakwah Raden Rahmat semakin kuat dengan didirikannya asrama kader Islam di Ampel dan masjid-masjid yang menjadi tempat ibadah yang agung di Jawa Timur. Terdapat pandangan bahwa Ampel merupakan tempat di mana Raden Rahmat menerima ilham "Ampeldenta" atau "Ngampel Dento". Oleh karena itu, banyak orang yang menyebutnya Ampeldenta, yang memiliki arti "tempat terdengarnya ilham"

⁶⁰ Eko Sulistyio Kusumo. *Bentuk Perpaduan arif Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya*. Mozaik, Vol. 15 No. 1 (Januari-Juni 215) 1-13.

atau tempat menerima suara lonceng sebagai ilham.⁶¹

Dibandingkan dengan masa sebelumnya, pemukiman Arab di Kampung Ampel saat ini memang mengalami beberapa perubahan.⁶² Meskipun perubahan tersebut tidak begitu signifikan, namun kondisi Kampung Ampel dari masa lalu dan sekarang sudah berbeda. Perubahan ini terjadi seiring dengan kemajuan dan perkembangan Kota Surabaya. Namun, suasana yang ada di Kampung Ampel Surabaya masih tetap mempertahankan nuansa Arab yang kental dan menarik, seperti yang telah ada sejak dahulu.

3.2.1 Nama-Nama Kampung Ampel Surabaya

1. Kampung Ampel Suci

Ampel Suci (Gubah) adalah nama sekarang dari sebuah kampung yang sebelumnya dikenal sebagai "Ampel Martabak". Kampung Ampel Suci memiliki peranan penting sebagai jalan akses ke Masjid Ampel dari arah selatan, atau melalui Gapura Mungghah yang terletak di Jalan Sasak. Asal-usul nama "Kampung Martabak" merujuk pada sebuah dokumen autentik yang berasal dari masa penjajahan Belanda. Diduga bahwa nama kampung ini terinspirasi dari adanya satu-satunya penjual martabak dan "halwa" yang pernah ada di kampung tersebut. Penjual-penjual tersebut memberikan ciri khas unik pada kampung tersebut dan mungkin menjadi alasan di balik penamaan yang terkait dengan kuliner khas tersebut. Seiring berjalannya waktu, nama kampung ini kemudian berubah menjadi Ampel Suci (Gubah) yang masih digunakan hingga sekarang.

2. Kampung Ampel Lonceng

Kampung Ampel Lonceng di Surabaya memiliki kaitan dengan keberadaan lonceng besar yang menjadi landmark terkenal di kawasan tersebut. Nama "Ampel Lonceng" berasal dari gabungan antara kata "Ampel", yang merujuk pada nama kawasan di sekitarnya, dan "Lonceng", mengacu pada

⁶¹ K.H.M. Ibrahim Said. 2020. *Sunan Ampel dan Perjuangannya*. (Surabaya: Yayasan Masjid Sunan Ampel). 20.

⁶² Artikel ditulis oleh Trijokoantoro pada 01 March 2012, di Multikulturalisme dan Kesukubangsaan, INTEGRASI ANTARA ETNIS ARAB DENGAN ETNIS JAWA DAN MADURA Kasus di Kampung Ampel Surabaya.

lonceng besar yang berada di sekitar perkampungan Ampel. Kampung Ampel Lonceng dulunya bernama Kampong Lontjeng.

Lonceng besar tersebut memiliki sejarah yang panjang dan memiliki makna penting bagi masyarakat Surabaya. Lonceng ini awalnya dihadiahkan oleh seorang pedagang China bernama Tjoe Hwie Siong pada tahun 1743 kepada Masjid Ampel, yang juga terletak di sekitar kawasan tersebut. Lonceng tersebut merupakan lonceng besar berbahan perunggu yang digunakan sebagai panggilan untuk ibadah dan juga sebagai peringatan bagi warga sekitar.

Lonceng Ampel memiliki nilai historis dan simbolis yang signifikan. Selama masa penjajahan Belanda, lonceng ini disimpan di sebuah bangunan di Jalan Kembang Jepun. Namun, pada saat Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948, lonceng ini dirampas oleh tentara Belanda dan dibawa ke Belanda sebagai simbol penindasan.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1962, lonceng Ampel dikembalikan ke Surabaya oleh pemerintah Belanda sebagai tanda perdamaian. Lonceng ini kemudian dipasang di dekat pertigaan jalan di Ampel, dan menjadi landmark yang terkenal di kawasan tersebut.

Sejak itu, Kampung Ampel Lonceng menjadi nama jalan yang terkait erat dengan keberadaan lonceng tersebut. Jalan ini telah menjadi pusat kegiatan komersial dan religius, dengan banyak toko, masjid, dan tempat ibadah lainnya yang berada di sekitarnya. Sejarah dan keberadaan lonceng Ampel Lonceng memberikan daya tarik khusus bagi wisatawan dan pengunjung yang ingin menelusuri sejarah Surabaya.

3. Kampung Ampel Gading

Kampung Ampel Gading ini dulu lebih dikenal dengan nama Kampung Pande karena banyak orang pandai dan ahli yang berasal dari kampung ini. M. Nuh yang merupakan sesepuh warga Ampel yang juga lurah mengatakan bahwasannya kakeknya yang berasal dari Kampung Pande ini ahli dalam mengajar elektronika dan membuka servis elektronika. Lalu banyak pula ahli pembuat kopyah yang berasal dari Kampung Pande. Selain itu, dinamakan

Kampung Pande juga dikarenakan dipenuhi para pandai besi.⁶³

4. Kampung Ampel Belumbang

Kampung Ampel Belumbang dinamakan demikian karena dulu kawasan itu merupakan tempat penampungan air (blumbang). Dulunya kampung ini bernama kampung Bloembang, hanya berbeda tulisan dengan nama yang sekarang. Di lokasi tersebut merupakan tempat mandi santrinya Sunan Ampel. Konon dari cerita yang ada, Sunan Ampel pernah menampakkan dirinya mandi di blumbang itu, padahal pada waktu yang sama Sunan Ampel sedang berada di Mekkah.

5. Kampung Ampel Kejeron

Kampung Ampel Kejeron dinamakan demikian karena letaknya menjorok ke dalam.

6. Kampung Ampel Menara

Ampel Menara dikenal dengan kampung penculik. Itu terjadi lantaran banyak pejuang bertipe militer yang menjadi korban penculikan saat tentara Gurkha rajin menyisir wilayah tersebut. Begitu seseorang ketahuan sebagai tentara (terlatih dalam bidang kemiliteran), dia langsung diciduk dan dibawa ke tempat penahanan.⁶⁴

7. Kampung Ampel Masjid

Dinamakan Kampung Ampel Masjid dikarenakan terletak berdekatan dengan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya.

8. Kampung Sasak

Kampung Sasak, Surabaya merupakan salah satu kampung yang menjadi pusat bisnis di sekitar Makam Sunan Ampel. Kampung yang menghubungkan Jalan KH Mas Mansyur dan Jalan Nyamplungan ini dahulu bernama Sasak Straat. Dengan jalan lebar sekitar tiga meter dan panjang 500 meter ini tiap harinya ramai dengan aktivitas warga. Baik aktivitas jual beli maupun kendaraan yang lewat. Kampung Sasak sendiri menjadi kawasan bisnis sudah sejak lama. Konon para pedagang sebelum ke Kampung Sasak

⁶³ M. Nuh, Wawancara, Ampel, Februari 2021

⁶⁴ M. Nuh, Wawancara, Ampel, Februari 2021

dahulu membongkar muat barang dagangan di sungai Pegirian. Geliat aktivitas ekonomi semakin berkembang setelah gelombang kedatangan pedagang dari Arab abad ke-19. Awalnya, di Kampung Sasak hanya rumah-rumah warga, kemudian dibuat menjadi toko. Hingga sekarang di sepanjang jalan kampung ini terdapat sekitar 30 toko lebih. Menariknya, di Kampung Sasak masih terdapat beberapa bangunan tua yang difungsikan sebagai toko buku atau kitab, toko parfum, toko kurma dan pakaian muslim.⁶⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁵ Jusuf Soebantoro. Wawancara. 13 Juli 2021

BAB IV

KARAKTERISTIK KAMPUNG AMPEL

4.1 Pengaruh Toponim bagi Masyarakat Sekitar Ampel

Selama ini, banyak orang mengenal wilayah kawasan religi Sunan Ampel Surabaya sebagai Kampung Arab. Namun, sebenarnya anggapan tersebut salah. Hal itu diungkapkan M. Khotib Ismail, ketua RW 2 Ampel sekaligus ketua Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata Ampel.⁶⁶

Dikawasan tersebut kemudian dibangun masjid dan juga pondok pesantren yang kemudian berkembang luas dan berpengaruh di Indonesia. Memang sejak tahun 1451, orang-orang Timur Tengah mulai datang ke wilayah Ampel. Gelombang pertama ini datang untuk berdagang selain karena mendengar ada wali di wilayah itu. Gelombang selanjutnya terjadi pada tahun 1820, ketika pendatang dari Hadhami datang dari Hadramaut, Yaman Selatan datang ke Surabaya. Pada era 1900, lebih banyak lagi Hadhami yang datang karena negara asal mereka terjadi konflik politik. Sejak itu wilayah Ampel juga dikenal sebagai Kampung Arab. Apalagi karena usahanya meningkat, mereka bisa membeli rumah-rumah di kawasan Ampel. Oleh karena itu, meski namanya Kampung Arab, tapi banyak bangunannya bercorak Hindu Jawa seperti terlihat dari Masjid Ampel. Banyak juga bangunan bercorak Eropa, China, dan Melayu seperti yang terlihat di Jalan Panggung, kawasan Kampung Arab.⁶⁷

Menurut M. Khotib Ismail, sebelumnya, de stad atau Pemerintahan Belanda yang berkuasa, mengelompokkan masyarakat berdasar suku atau koloni berdasar etnik (*wijkenstelsel*). “Dulu ada etnis Melayu, Jawa, dan Tiongkok. Masing-masing etnis dikelompokkan. Kampung Melayu ada sejak lama sebagai kediaman adipati. Di wilayah Ampel, sebenarnya Kampung Melayu”. Kampung Melayu diisi etnis yang datang dari wilayah Sumatera, seperti Palembang bahkan Malaysia. Menurut arsip sejarah, koloni berdasar etnis itu dibuat sejak abad 19. Di sana, ada *Campung Malaeisch* dan *Campung*

⁶⁶ M. Khotib Ismail, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2021.

⁶⁷ *Ibid.*

Baroe yang berada di wilayah Kalimas”.

Dalam buku berjudul Kota di Djawa Tempo Doeloe, Maleishckamp pada medio abad ke-19 bergeser. Posisinya sedikit bergeser dan menyusut dengan berjalannya waktu. Bahkan sifatnya hampir hilang karena wilayah pecinan mendominasi. Dalam bukunya mengatakan bahwa “Salah kalau dibilang kampung. Yang benar adalah kawasan koloni etnis. Maksudnya itu kamp, bukan kampung. Di wilayah Ampel dulu bukan Kampung Arab”.

Arabische Kamp atau koloni etnis Arab, lanjut dia, sebenarnya berada di seberang Ampel. Seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat pendatang yang memadati wilayah tersebut. “Arabische Kamp itu dibentuk Belanda. Jadi Arabische Kamp itu bukan Ampel. Pendatang dari Arab masuk sekitar 1868 ketika Terusan Suez dibuka. Setelah itu mereka berekspansi ke berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya Surabaya”.

Khotib menjelaskan, dulu, sepanjang jalan Nyamplungan diisi masyarakat etnis Tionghoa. Sementara etnis India berada di Jalan Panggung. “Justru, kalau menyebut Kampung Arab, harusnya ada di Negeri Sembilan, Teluk Kumai, atau di wilayah SMA Al-Hikmah Gayungsari. Jadi, wilayah Ampel bukan Kampung Arab”.⁶⁸

Kawasan Ampel memang banyak didatangi karena roda perekonomian dan pelayanan masyarakat bisa berputar sendiri. Selama puluhan tahun, Kampung Arab Ampel Surabaya merupakan kawasan mandiri. Salah satu magnet terkuat masyarakat Arab memilih tinggal di kampung ini karena keberadaan masjid dan makam Sunan Ampel sehingga keberadaan sejarah serta perkembangan wilayah Ampel itulah yang membuat para wisatawan tertarik datang ke sana.

Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya (Disbudpar) menyebut bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung selama Januari sampai Juli 2019 mencapai 955.448 orang. Trend wisatawan ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun.⁶⁹

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Wispandono, Nurul Imamah, & Yulistiyono, *Penguatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)*

Wisatawan juga kerap berkunjung ke beberapa bangunan yang menjadi cagar budaya yaitu Rumah Sakit Al-Irsyad yang sangat berkontribusi saat perjuangan masyarakat Surabaya. Ada juga Hotel Kemajoean yang didirikan oleh Yayasan Al-Irsyad.

Di sepanjang jalan menuju ke kompleks makam dan masjid, banyak penduduk lokal yang menawarkan barang khas kampung Arab semisal perlengkapan ibadah, siwak (sikat gigi zaman Rasul), minyak wangi, kacang Arab dan kurma, sehingga stigma masyarakat tentang penyebutan kampung arab kepada Kampung Ampel tidak dibenarkan, karena dalam kenyataannya masyarakat sekitar hanya menjalankan tradisi yang ada di arab.

Perubahan nama Kampung Ampel di Surabaya dapat memiliki pengaruh terhadap perubahan masyarakat di dalamnya dalam beberapa aspek. Nama sebuah tempat dapat mencerminkan identitas, sejarah, dan citra suatu wilayah. Ketika nama suatu tempat berubah, hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan perasaan masyarakat terhadap identitas dan sejarah tempat tersebut.⁷⁰ Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1. Identitas dan Kesadaran Budaya

Perubahan nama Kampung Ampel dapat mempengaruhi identitas dan kesadaran budaya masyarakat di dalamnya. Nama yang baru mungkin memiliki konotasi atau makna yang berbeda, dan ini dapat mempengaruhi cara masyarakat mengidentifikasi diri mereka sebagai penduduk Kampung Ampel. Jika nama baru mengandung unsur-unsur budaya atau sejarah yang kuat, masyarakat mungkin lebih terhubung dengan warisan budaya mereka.

2. Pariwisata

Nama yang baru dapat mempengaruhi pariwisata di Kampung Ampel. Jika nama baru memiliki daya tarik yang lebih besar atau lebih mudah diingat, kunjungan wisatawan mungkin meningkat. Hal ini dapat membawa perubahan ekonomi bagi masyarakat di kampung tersebut, seperti peningkatan pendapatan

Berbasis Pemecahan Masalah. (t.tp: Deepublish, 2022), 32.

⁷⁰ Budi Adi Nugroho, "Identitas Kota: Pembangunan Imaji Kota melalui Karya Seni di Ruang Publik." *Jurnal Rupa*, 3.1 (2018): 44-54.

dari penjualan barang atau jasa kepada wisatawan.

3. Perkembangan Infrastruktur

Perubahan nama dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup di Kampung Ampel. Dalam beberapa kasus, perubahan nama dapat menjadi bagian dari proyek rehabilitasi atau revitalisasi yang lebih luas, yang melibatkan pembaruan infrastruktur, peningkatan fasilitas, dan pengembangan wilayah. Perubahan ini dapat membawa dampak positif bagi masyarakat di Kampung Ampel dalam hal aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan.

4. Perubahan sosial dan ekonomi

Perubahan nama dapat mempengaruhi perubahan sosial dan ekonomi di Kampung Ampel. Jika nama baru membawa perubahan dalam persepsi dan citra kawasan, hal ini dapat mempengaruhi minat investor atau pengembang untuk berinvestasi di wilayah tersebut. Ini dapat menciptakan peluang baru untuk lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

4.2 Budaya dan Kearifan Lokal Kampung Ampel

4.2.1 Kebiasaan dan Tradisi Kampung Ampel

1. Pelaksanaan Tradisi Keagamaan Memperingati Hari Kematian

Di Kampung Ampel masyarakatnya memiliki keterkaitan yang mendalam terhadap agamanya, baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di kampung ini religius atau dalam kajian sosial keagamaan dikatakan sebagai masyarakat yang fanatik terhadap agamanya (Islam). Masyarakat di Kampung Ampel mempunyai nilai keagamaan yang kental karena kampung ini berada dekat dengan wisata religi Sunan Ampel. Di kampung ini sering mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin seperti, istighosah, burdha (budaya istighosah suku Arab), dan tahlilan. Sedangkan di RT atau RW lainnya juga ada tetapi tidak beragam kegiatan keagamaannya rata-rata hanya tahlil rutin.⁷¹ Hal inilah yang membedakan

⁷¹ M. Khotib, *Wawancara*. 16 Februari 2021

masyarakat pribumi dengan pendatang. Untuk masalah tradisi keagamaan masyarakat daerah Ampel termasuk golongan yang mementingkan keagamaan.

Kampung Ampel masih tetap menerapkan tradisi keagamaan berupa memperingati hari kematian hanya saja ada sedikit perubahan dalam pelaksanaannya, karena pengaruh dari budaya orang-orang pendatang yang ada di Ampel. Jika melihat kondisi kehidupan keagamaan di perkotaan sangat berbeda bila dibandingkan dengan di pedesaan. Seperti halnya di Kampung Ampel mereka terdiri dari beberapa etnis yang saling hidup berdampingan secara rukun dalam keberagaman budaya.

Warga Ampel masih memegang adat kebiasaan yang ada sejak dulu dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Beberapa adat kebiasaan dalam kegiatan keagamaan masyarakat Ampel yang masih dipertahankan diantaranya, yasinan, pembacaan surat Yasin untuk orang yang meninggal dunia (tahlil) setiap Kamis malam dan diikuti oleh semua masyarakat muslim tanpa memandang etnis.

Kegiatan tahlil yang dilakukan masyarakat Ampel ketika ada kematian biasanya dilaksanakan secara bersama-sama. Tetapi, ada yang berbeda dengan etnis Arab. Jika etnis Arab yang meninggal apalagi dari golongan Sayyid akan sangat diperhatikan. Masyarakat akan berkumpul membacakan tahlil bersama di mushola terdekat dan hal tersebut tidak dilakukan untuk kelompok lainnya atau pada golongan lain. Begitu juga dengan acara Khaul masih tetap dilaksanakan, namun kebanyakan untuk sekarang yang lebih diutamakan adalah acara Khaul tahunan yang ditujukan kepada orang-orang yang dianggap berpengaruh penting seperti Habib dan ulama. Pada golongan masyarakat biasa hanya sebagian kecil saja yang melakukan tergantung kemampuannya. Dan kebanyakan masyarakat Ampel sendiri orang Jawa mengikuti tradisi orang Arab.

Rasa toleransi di Kampung Ampel sangat erat antar etnis, misalnya ada warga dari golongan etnis orang Jawa yang meninggal dan mengadakan acara kenduri memperingati hari kematiannya, maka ketika dari golongan etnis Arab diundang mereka hadir dan ikut berpartisipasi dan hanya golongan Arab

tertentu yang juga ikut melaksanakan tradisi tersebut seperti golongan Sayyid. Dalam proses pelaksanaannya juga tidak jauh berbeda, namun yang membedakan adalah dalam hal hidangan biasanya jika yang mempunyai acara adalah orang Arab maka hidangannya diistimewakan dan beragam. Akan tetapi disesuaikan kemampuan ekonomi orang yang mempunyai acara. Adapun hidangan yang menjadi menu khas dan pasti disuguhkan yaitu nasi kebuli, nasi mandi, nasi kabsah dan ada juga yang menggunakan hidangan biasa.

Adapun prosesi dalam tradisi memperingati kematian sebagaimana yang dijelaskan oleh informan sebagai berikut: pertama, adalah pembukaan yang merupakan prakata dari pemimpin tahlil biasanya dilakukan tuan rumah sekaligus penyampaian maksud mengadakan acara tersebut. Kedua, adalah pembacaan tawassul adapun pembacaan tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad, para ulama, syuhada', dan arwah orang yang meninggal dunia dari tuan rumah. Prosesi yang ketiga, adalah pembacaan Yasin dan tahlil, pada proses ini merupakan proses pembacaan ayat-ayat Al-Qu'an serta doa-doa. Dan acara yang terakhir adalah penutup sekaligus doa, setelah itu tuan rumah membagikan makanan sebagai hidangan dan souvenir kepada tamu undangan sebagai ungkapan rasa terima kasih.⁷² Dari setiap prosesi rangkaian acara memperingati hari kematian tersebut memang tidak jauh berbeda dari daerah lain. Hanya saja yang membedakan adalah dari cara penyajian suguhan makanan yang dihidangkan kepada tamu undangan, karena prinsip orang Ampel khususnya etnis Arab sangat memuliakan tamu sehingga wajar saja apabila hidangannya sangat beragam dan tidak membeda-bedakan tamu undangannya dari suku etnis.

Bagi kalangan masyarakat Ampel adanya tradisi memperingati hari kematian tersebut menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bertujuan untuk meminta pertolongan serta dengan diadakannya tahlil menjadi ajang untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar mendapat ampunan. Dengan dilaksanakannya tradisi keagamaan tersebut dapat

⁷² Ibid

menumbuhkan ukhuwah islamiyah antar sesama terutama dalam bertetangga. Dan tradisi tersebut merupakan warisan dari leluhur sehingga perlu dilestarikan meskipun akibat perkembangan zaman sudah sedikit mengalami perubahan dalam pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan Tradisi Keagamaan Memperingati Maulid Nabi SAW

Tradisi Maulid Nabi merupakan sebuah perayaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk rasa kecintaan terhadap nabi. Di Kampung Ampel dalam tradisi memperingati Maulid Nabi, budaya yang dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara bersama informan dijelaskan bahwasanya untuk pelaksanaan acara Maulid di Kampung Ampel terdapat dua jenis yaitu, pertama adalah pengajian yang diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal, yang terkait dengan peringatan hari Maulid. Yang kedua adalah pembacaan maulud yang dilakukan oleh golongan Arab dalam setiap acara mereka, baik itu acara arisan, PKK, atau acara lainnya.

Hal ini berbeda dengan warga lokal Ampel, di mana acara biasanya hanya melibatkan pembacaan diba', rotibul haddad, dan sejenisnya. Menurut informasi, kegiatan keagamaan memperingati Maulid Nabi sebagai rasa penghormatan terhadap Nabi Muhammad Saw, masih tetap dilaksanakan hanya saja dalam pelaksanaannya jika orang Jawa di Ampel hanya memperingati setiap bulan Rabbiul Awwal saja. Namun berbeda dengan etnis Arab budaya mereka sangat mengagungkan Nabi sehingga setiap ada acara apa pun pembacaan Maulud sudah menjadi kebiasaan.

Untuk tradisi keagamaan memperingati Maulud di Kampung Ampel sudah mulai mengalami pergeseran nilai-nilai tradisional. Seperti halnya tradisi lokal masyarakat Ampel ketika ada acara Maulud dahulu menggunakan “cobek” (wadah sambal) yang diisi dengan berbagai macam hidangan. Kemudian dibawa ke masjid atau mushollah dan saling bertukar satu sama lain. Namun sekarang tradisi lokal tersebut lambat laun mulai dihilangkan dan tidak dilaksanakan lagi. Yang melatar belakangi hilangnya budaya tersebut adalah adanya warga pendatang yang membawa tradisi dan budaya masing-masing.

Padahal tradisi Maulud yang demikian memiliki makna nilai sosial yang tinggi di masyarakat yang mencerminkan rasa sosial dan menumbuhkan persaudaraan dalam bertetangga, sehingga untuk tradisi keagamaan dalam memperingati Maulid warga Ampel rata-rata mengikuti sebagian besar budaya Arab namun juga ada yang menggunakan budaya masing-masing sesuai etnis. Perpaduan tradisi dari budaya lain yang pernah ada di Ampel yaitu, kampung ini pernah kedatangan ulama (kyai) dari Malang kemudian memperkenalkan tradisi Maulid dengan menggunakan buah-buahan. Berdasarkan pengalaman dari informan, acara ini bisa dikatakan unik yang pernah ada di Ampel. Sebab dalam proses acaranya yang diisi dengan pengajian, dimana seluruh dekorasi seperti panggung, tenda dihiasi dan digantung dengan buah-buahan berbagai macam. Kemudian buah-buahan tersebut dibagikan kepada masyarakat. Akan tetapi untuk tradisi ini tidak bertahan lama, masyarakat Ampel kembali melaksanakan budaya yang sesuai dengan kebiasaannya yaitu budaya Arab.

Dengan berbagai perpaduan budaya yang pernah dilaksanakan di Ampel pada kegiatan Keagamaan yaitu memperingati Hari Kematian, Khaul, dan Maulid Nabi sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa budaya etnis Arab yang paling kental dilakukan oleh masyarakat muslim di kampung ini. Dari segi pelaksanaan mungkin tidak jauh berbeda dengan kampung lain dalam prosesnya. Namun yang membedakan adalah pada tradisi memperingati Maulid Nabi pada golongan etnis Arab masih tetap menggunakan kitab bacaan Maulud Barzanji dan Kitab Maulud Habsyi jika pada masyarakat umum biasanya menggunakan kitab diba'.⁷³ Dalam pelaksanaan memperingati hari Kematian seperti Khaul dari segi hidangan juga sangat diperhatikan dan ada menu khas yang biasa disuguhkan untuk tamu undangan yaitu makanan khas Arab. Adanya proses akulturasi dalam budaya masyarakat Ampel, salah satu yang menjadi faktor pendukungnya adalah rasa toleransi yang tinggi, tidak memandang kekerabatan dari segi etnis, faktor lingkungan, dan saling menghormati dalam keberagaman, dengan adanya faktor tersebut tercipta

⁷³ Fahmi. Wawancara. 29 Juli 2021

masyarakat yang menghargai kebudayaan satu sama lain sehingga saling terbuka dan mudah menerima perbedaan. Daya tarik Kampung Ampel yang cukup menarik dapat menjadi terwujudnya akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal di kawasan ini. Bahkan tidak jarang masyarakat Ampel melakukan pernikahan dengan etnis lain sehingga dapat menyatukan budaya-budaya yang berbeda.

4.2.2 Hubungan Interaksi Antar Masyarakat di Kampung Ampel

Hubungan Antar Budaya di Kampung Ampel Surabaya berjalan lancar. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang dan sejarah kemajemukan etnis serta budaya di Kampung Ampel Surabaya ini pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kerukunan serta toleransi antar etnis yang tinggi sehingga meski dengan adanya berbagai etnis yang terdapat di Kampung Ampel Surabaya, masyarakat tetap rukun dan bersatu antara satu dengan yang lain.

Rasa kerukunan yang ada di Kampung Ampel Surabaya ini telah berjalan lama. Rasa kerukunan tersebut dapat dilihat dari rasa toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini terlihat dari cara warga Kampung Ampel Surabaya dalam hidup bermasyarakat, adanya saling komunikasi antar tetangga dan masyarakat, saling bercengkrama di setiap kesempatan meski terkadang bahasa yang digunakan berbeda, gotong royong, kerja bakti, saling menjenguk bila ada yang sakit dan turut merasakan bila ada kebahagiaan maupun kesusahan secara bersama tanpa membedakan etnis maupun latar belakang budaya.

Kerukunan antar etnis di Kampung Ampel Surabaya juga dapat dilihat dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan di kampung Kampung Ampel Surabaya. Entah itu kegiatan yang bersifat pribadi maupun kelompok. Meski berbeda etnis serta latar belakang budaya, masyarakat Kampung Ampel Surabaya tetap menjalankan segala rutinitas maupun kegiatan dengan lancar dan baik. Meski terdapat banyak perbedaan di antara warga Kampung Ampel Surabaya, akan tetapi warga Kampung Ampel Surabaya mampu menyesuaikan diri dengan budaya serta aturan yang ada di Kampung Ampel Surabaya

sehingga terciptalah kerukunan antar etnis di kampung Kampung Ampel Surabaya.

Dalam melakukan hubungan antar budaya umumnya dan hubungan antar etnis khususnya terdapat berbagai hambatan dan rintangan. Dari hasil pengumpulan data yang peneliti peroleh hambatan-hambatan dan rintangan juga masih ditemui, hal ini terlihat dari adanya perbedaan latar belakang budaya yang berbeda⁷⁴ sehingga terkadang menimbulkan konflik antar warga Kampung Ampel Surabaya. Dalam hal ini biasanya konflik terjadi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya serta bahasa yang digunakan berbeda.

Namun pada hal ini, kita dapat mengambil contoh dari perbedaan latar belakang budaya Arab dan Madura yang jika dilihat sekilas hampir sama dalam hal kebudayaan Islam atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut dapat meminimalisir adanya konflik ataupun masalah. Terlihat bahwa, etnis Arab maupun etnis Madura sama-sama memiliki budaya atau kegiatan selamatan atau kegiatan sebagai rasa syukur yang biasanya dilaksanakan dengan mengundang kerabat, teman dekat, serta tetangga. Selain itu jika dilihat dari cara berdandan terkadang etnis Arab dan etnis Madura memiliki kesamaan, contohnya penggunaan celak atau penggunaan seperti pensil alis yang digunakan untuk mempertajam penampilan mata, biasanya digunakan oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Hal ini membuktikan adanya penyesuaian budaya sehingga menimbulkan persamaan budaya antara kedua etnis yang sebenarnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga berpotensi dalam meredam konflik antar kedua etnis.

Sedangkan dalam penggunaan bahasa, antara etnis Madura dan etnis Arab tentunya memiliki bahasa yang berbeda, sehingga etnis Madura dan etnis Arab sepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam hubungan antar budaya agar tidak menimbulkan kesalah pahaman antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa ada juga etnis Arab yang mampu menggunakan bahasa Madura, serta etnis Madura

⁷⁴ M. Khotib Ismail, *Wawancara*. Juni 2021

yang mampu menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berpotensi dalam meredam konflik antara beberapa etnis yang memiliki latar belakang budaya. Namun dalam perkembangannya, di kampung Kampung Ampel saat ini sudah jarang etnis Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Arab. Kebanyakan dari etnis Arab tersebut menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura dalam kegiatan sehari-hari.

Adanya rasa toleransi yang tinggi serta saling menghargai antara kedua etnis yang berbeda latar belakang budaya tersebut dalam hal perbedaan latar belakang budaya serta penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dirasa telah berpotensi dalam meredam konflik.

4.2.3 Khas dan Keunikan Kampung Ampel

1. Azzumah

Azzumah merupakan kegiatan yang dilakukan ketika suatu keluarga kedatangan tamu dari jauh, tradisi ini dilakukan ketika jam makan siang, keluarga yang sedang kedatangan tamu dari jauh tersebut menyediakan hidangan khas Timur Tengah untuk santapan makan siang, tidak hanya disajikan untuk tamu namun tetangga sekitar keluarga tersebut juga diundang dan berkumpul bersama-sama uniknya tradisi ini tidak menggunakan undangan secara formal, hanya dengan undangan mulut ke mulut para tetangga banyak yang menghadiri undangan, tradisi ini tetap dilakukan hingga saat ini karna tradisi ini dapat mempererat tali persaudaraan, bahkan dapat menambah persaudaraan.

2. Kesenian Masyarakat

Masyarakat Ampel memiliki beberapa jenis kesenian seperti gambus, hadra, tari zafin⁷⁵ yang telah ada sejak jaman dahulu, kesenian ini merupakan budaya yang masyarakat Ampel bawa dari Arab dan juga telah disesuaikan seiring berkembang jaman dan budaya, kesenian yang terdapat pada Kampung Ampel adalah:

⁷⁵ <https://surabaya.go.id/id/agenda/10933/festival-kuliner-kampung-ampel> Diakses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 12:34

a. Hadra

Hadra merupakan salah satu jenis kesenian yang menggunakan rebana kecil sebagai alatnya, rebana dipukul-pukul hingga mengeluarkan nada yang sesuai dengan lagu yang dinyanyikan, biasanya lagu yang dinyanyikan kental akan nuansa Islami, pada kampung ini permainan hadra dapat dilakukan kegiatan terdapat acara, seperti saat kedatangan wakil wali kota dan juga bupati seluruh Indonesia untuk mengunjungi Kampung Ampel, masyarakat menyambutnya dengan membawakan kesenian hadra sebagai ucapan selamat datang dan penyambutan.

b. Gambusan

Gambus adalah alat musik petik yang berasal dari Timur Tengah, dengan dipasangi 3 senar paling sedikit hingga paling banyak 12 senar, bila memainkan gambus diiringi gendang, gambusan dibawakan biasanya untuk mengiringi tarian zaffin tarian yang juga berasal dari Timur Tengah, dan juga lagu yang dibawakan berirama Timur Tengah, sedangkan tema liriknya lagu adalah berunsur keagamaan.⁷⁶

3. Resep masakan khas Ampel

Kampung Ampel juga memiliki berbagai resep masakan khas Ampel, diantaranya adalah:

a. Roti Maryam

Roti maryam merupakan makanan yang berasal dari Timur Tengah, asal mula makanan ini terdapat di Indonesia bermula ketika masyarakat keturunan Timur Tengah singgah di Indonesia, beberapa yang memilih untuk menetap dan mengenalkan masakan mereka kepada masyarakat lokal, hingga menurunkan resepnya pada anak-cucu, sehingga sampai saat ini makanan ini masih sering dijumpai terlebih sekitar Kampung Ampel Surabaya, namun beberapa

⁷⁶ Jusuf Soebantoro. Wawancara. 13 Juli 2021

masyarakat yang sering memasak roti mengakui bahwa rasa telah disesuaikan dengan lidah masyarakat Indonesia agar dapat dinikmati semua kalangan, biasanya roti ini akan dilengkapi dengan tambahan saus kacang, berbagai topping dan ada juga berbentuk kuah yang dinamakan gule maryam⁷⁷

b. Nasi Kebuli Kambing

Sejarah masakan ini juga tidak jauh berbeda dengan roti maryam dan aneka masakan yang berasal dari Timur Tengah, namun yang berbeda adalah cara masak makanan ini lebih rumit dari roti maryam yang berbahan utama tepung, nasi kebuli berbahan nasi⁷⁸ yang sudah dimasak dengan berbagai rempah disajikan dengan potongan daging kambing yang telah diracik dengan beraneka ragam bumbu dapur, makanan ini merupakan salah satu masakan yang banyak dicari masyarakat yang berkunjung ke Kampung Ampel.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁷ Wawancara online dengan Bu Gamar, istri mantan kepala RW 02 Kelurahan Ampel

⁷⁸ <https://kataresep.com/nasi-kebuli-ampel/> Diakses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 21:08

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul Toponim Perkampungan Ampel Surabaya maka kesimpulan yang didapat adalah:

1. Perkampungan ampel awal keberadaannya tidak luput dari sejarah berdirinya Masjid Ampel, dari masjid itulah yang nantinya banyak menjadikan daerah sekitarnya menjadi hidup dan berkembang. Dari masa ke masa kemudian muncul lah pemukiman di sekitar masjid tersebut kemudian semakin berkembang menjadi sebuah perkampungan sekitar masjid dengan nama-nama yang oleh pemerintah Belanda saat itu menyematkan dan mengidentikkan dengan asal usul daerah nya sendiri-sendiri. Seperti diantaranya ada yang bernama Ampel Tebasan, Ampel Gubah, Ampel Menara dan lain sebagainya.
2. Perpindahan kekuasaan dari jaman pemerintahan Belanda kepada pemerintahan Indonesia menyebabkan perubahan penamaan daerah, dalam hal ini khususnya adalah daerah perkampungan Ampel yang ada di Surabaya. Misal, pada saat jaman pemerintahan Belanda bernama Ampel Pande yang kemudian saat kekuasaan pemerintah Indonesia diganti menjadi Ampel Gading, Sirihstraad menjadi Ampel Masjid dan lain sebagainya.
3. Kampung Ampel menjadi ikonik Kota Surabaya sebagai kampung atau daerah religi yang merupakan bagian dari kampung lama, maka dari itulah daerah ini tentu saja memiliki ciri khas yang sangat terkenal di Surabaya bahkan luar Surabaya. Mulai dari budaya yang khas arab, kemudian kegiatan sosial kemanusiaan yang sangat menjunjung tinggi toleransi sebab di dalam perkampungan ini banyak ditinggali oleh beberapa etnis seperti Arab, Madura, Tiongkok, Melayu. Kuliner yang bermacam-macam jenis mulai dari yang ke arab-arab an seperti nasi kebuli, ada yang dari Turki seperti kebab dan Roti Maryam yang biasa ditemui di India. Adapula kegiatan keagamaan yang masih lestari hingga kini seperti Maulidan barzanji, peringatan kematian dan lain lain.

5.2 Saran

1. Saran akademis

Penelitian pada objek Perkampungan Ampel di Surabaya ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam berbagai opini dan karangan ilmiah lain, bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dan dapat memotivasi generasi selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap bidang toponim yang sangat bermanfaat bukan hanya untuk wawasan masyarakat sekitar tetapi untuk bangsa dan negara. Terutama untuk mahasiswa maupun peneliti sejarah, mari kita menggali sejarah Islam yang belum terekspos secara nyata dan obyektif.

2. Saran praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik sehingga ini adalah salah satu bentuk usaha untuk generasi ke generasi dalam rangka melestarikan dan memperkuat identitas negara kita Indonesia. Salah satunya cara mewujudkannya melalui dinas pengelola budaya seperti POKDARWIS agar bisa dieksplor kekayaan sejarah dan budaya daerah yang kemudian akan tercatat dalam organisasi terbesar pendidikan dan kebudayaan internasional UNESCO.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Lampiran 1

Gambar 2.1 peta Kelurahan Ampel terbaru

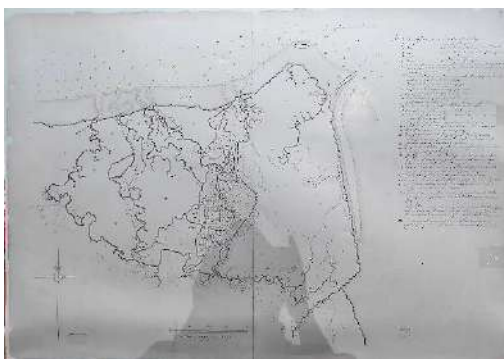


Gambar 3.1 peta Kota Surabaya dan nama jalannya tahun 1935



Dokumentasi penulis di alun-alun Surabaya

Gambar 3.1 peta Kota Surabaya tertua tahun 1677



Dokumentasi penulis di alun-alun Surabaya

Lampiran 2



Dokumentasi wawancara penulis

Gambar 3.2.1 Kampung Ampel



Kampung Ampel Kejeron



Kampung Ampel Kembang



Kampung Ampel Asahan



Kampung Ampel Menara



Kampung Ampel Suci



Kampung Ampel Blakang



Kampung Ampel Blumbang



Kampung Ampel Cempaka



Kampung Ampel Gading



Kampung Ampel Gubah kidul



Kampung Ampel Kenanga



Kampung Ampel Kesumba
Pasar



Kampung Ampel Gubah Lor



Kampung Ampel Kesumba



Kampung Ampel Lonceng

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



Kampung Ampel Maghfur



Kampung Ampel Sawahan



Kampung Ampel Masjid



Kampung Ampel Wirai



Kampung Ampel Mulia



Kampung Ampel Sasak

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Tabel 3.2.1 Nama Kampung Ampel

Nama Sekarang	Nama Dulu	Makna	Letak (Tarik garis lurus)
Kampung Ampel Asahan	Ampel Asahan	Asahan dalam KBBI berarti menggosok dengan benda keras	Kampung ini terletak di sebelah barat Masjid Ampel kurang lebih sejauh 187 meter.
Kampung Ampel Belakang	Ambenganweg	Ambeng dalam bahasa Jawa berarti hidangan	Kampung ini terletak sekitar 130 meter sebelah Timur Masjid Ampel
Kampung Ampel Blumbang	Ampel Bloembang	Blumbang artinya tempat penampungan air	Kampung ini terletak hanya sekitar 57 meter sebelah Timur Masjid Ampel
Kampung Ampel Cempaka	Ampel Tjempaka	Tjempaka/cempaka berarti jenis bunga 'Cempaka'	Kampung ini terletak sekitar 214 meter sebelah Selatan Masjid Ampel
Kampung Ampel Menara	Ampel Tjoelik	Tjoelik/culik berarti penculikan	Kampung ini terletak sekitar 132 meter sebelah Timur Masjid Ampel
Kampung Ampel Kidul	Ampel Goebah Kidoel	Gubah adalah korupsi lokal kubah (atap yang melengkung setengah bulat), Kidul dalam	Kampung ini berjarak 182 meter dari sebelah Selatan Masjid Ampel

		bahasa Jawa berarti selatan	
Kampung Ampel Kembang	Ampel Kembang	Kembang berarti bunga dalam bahasa Jawa	Kampung ini terletak sekitar 179 meter sebelah Selatan Masjid Ampel
Kampung Ampel Kejeron	Ampel Kedjeron	Kejeron berarti menjorok atau menggali lubang	Kampung ini terletak sekitar 161 meter sebelah Timur Masjid Ampel
Kampung Ampel Kenanga	Ampel Kenongo	Kenanga adalah nama salah satu jenis tumbuhan	Kampung ini terletak sekitar 194 meter sebelah Barat Masjid Ampel
Kampung Ampel Kesumba	Ampel Kesoemba	Kesumba berarti bunga safflower (sejenis tumbuhan thistle)	Kampung ini terletak sekitar 206 meter sebelah Selatan Masjid Ampel
Kampung Ampel Kesumba Pasar	Ampel Kesoemba Pasar	Kesumba berarti bunga safflower, pasar menandakan adanya pasar di sana	Sedangkan kampung ini terletak hanya sekitar 121 meter saja dari Masjid Ampel
Kampung Ampel Gubah Lor	Ampel Goebah Loer	Gubah adalah korupsi lokal kubah (atap yang melengkung setengah bulat), Lor dalam bahasa Jawa berarti utara	Kampung ini hanya berjarak sekitar 49 meter dari Kampung Ampel Gubah Kidul

Kampung Ampel Lonceng	Kampong Lontjeng	Lonceng berarti jam atau lonceng	Kampung ini terletak sekitar 116 meter sebelah Barat Masjid Ampel
Kampung Ampel Maghfur	Ampel Magepoor	Maghfur dari bahasa Arab yang berarti pengampunan	Kampung ini terletak sekitar 173 meter sebelah Barat dari Masjid Ampel
Kampung Ampel Masjid	Sirihstraat	Sirih berarti nama tumbuhan 'Sirih'	Kampung ini terletak sekitar 144 sebelah Utara Masjid Ampel
Kampung Ampel Gading	Ampel Pande	Pande berarti ahli. Gading artinya taring gajah	Kampung ini terletak sekitar 184 meter di sebelah Selatan Masjid Ampel
Kampung Ampel Sawahan	Ampel Sawahan I-II	Sawahan mengacu pada arti sawah	Kampung ini terletak sekitar 266 meter di sebelah Selatan dari Masjid Ampel
Kampung Ampel Suci	Ampel Soetji	Berarti suci atau keramat	Kampung ini terletak sekitar 131 meter di sebelah Selatan Masjid Ampel
Kampung Ampel Mulia	Ampel Tebasan	Tebassan berarti pukulan	Kampung ini terletak sekitar 160 meter di sebelah Timur Masjid Ampel
Kampung Ampel Wirai	Ampel Wirai I, II	Wirai dalam istilah agama Islam berarti 'hati-hati'	Kampung ini terletak hanya sekitar 86 meter dari arah

			Timur Masjid Ampel
Kampung Sasak	Sasak	Sasak merujuk pada tiang bambu	Kampung ini terletak sekitar 254 meter di sebelah Selatan Masjid Ampel



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Arif, Masykur. *Sejarah Lengkap Wali Sanga..* Yogyakarta: Dipta 2013
- Djajaningrat. *Sejarah Banten*. 1983
- Erikha, Fajar, Ninie Susanti, Kresno Yulianto. *Modul Toponimi*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Faber, Von. *Oud Soerabaia*. Surabaya: Pemerintah Hindia-Belanda, 1931.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1981.
- Halim, Abdul, Prihananto, dkk. *Mazhab Dakwah Wasathiyah Sunan Ampel*. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2021
- Harahap, Fitri Ramdhani. "Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia." *Society* 1, no. 1 (2013): 35-45.
- J. Edel. *Hikayat Hasanuddin*. 1938
- Juwono, Harto, Heri Priyatmoko, Agus Widiatmoko. *Toponim Kota Magelang*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Ismail, Khotib. *Nama Kampung dan Jalan Khusus Kawasan Ampel Surabaya: dari masa ke masa Era Kolonial dan Sekarang Seri Dokumentasi*, Surabaya: Surabaya Ampel Heritage, 2021.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1984
- Kolff, G. *Notulen En Gemeentebleden*. Surabaya: Co. Soerabaja, 1937.
- M.C. Ricklefs. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013
- Miftah, Yoseph. *Fenomena Geografis di Balik Nama-nama Tempat (Toponim) di Wilayah Kota Bandung*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI Tidak Dipublikasikan, 2008.
- Mursidi, Agus, dan Dhalia Soetopo. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press, 1995.

Rais, Jacob. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.

Rijckevorsel, L. Van, dan R.D.S Hadiwidjana. *Babad Tanah Djawi*. Belanda: J.B.Wolters UM Groningen Den Haag, 1925.

Said, Ibrahim. *Sunan Ampel dan Perjuangannya*. Surabaya: Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel, 2020.

Santosa, Revianto Budi. *Toponim KOTAGEDE: Asal Muasal Nama Tempat*. Yogyakarta: Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya Java Reconstruction Fund, Forum Joglo.

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1-3*. Yogyakarta: Kanisius, 1973

Sudarsono, Agus T. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Yogyakarta, 2016.

Sudaryat, Yayat et al. *Toponimi Jawa Barat: Berdasarkan Cerita Rakyat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009.

Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekontruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Trans Pustaka, 2011.

———. *Sunan Ampel Raja Surabaya, Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M*. Surabaya: Diantama, 2004

———. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman, 2017

Utomo, Bambang Hadi. *Atlas Sejarah Indonesia: Masa Kolonial*. Jakarta: Kemendikbud, 2012.

Widodo, Dukut Imam. *Soerabaia Tempo Doeloe (Buku 1)*, Surabaya: Dinas Pariwisata, 2002

Y.B Mangunwijaya. *Wastu Citra*. Jakarta : Gramedia, 1988

Internet

https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kelurahan_ampel

<http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/2105>

<http://arabische-kamp.com/kampung-arab-surabaya-dulu-sekarang/>

id.wikipedia.org

<http://repository.unitomo.ac.id/561/1/UNIRA%20-ok-ilovepdf-compressed.pdf>

https://www.majalahdermaga.co.id/post/14/dari_kalimas_hingga_tanjung_perak

<https://surabaya.go.id/id/agenda/10933/festival-kuliner-kampung-ampel>

<https://kataresep.com/nasi-kebuli-ampel/>

<https://geospasialis.com/toponimi/>

Jurnal

Harahap, Fitri Ramdhani. "Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia." *Society* 1, no. 1 (2013): 35-45.

Hartono, Samuel dan Handinoto. Surabaya Kota Pelabuhan (Surabaya Port City), *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, 35.1 2007

Handoko, dan Putut. A Historical Value of Sunan Ampel (Raden Rahmad) and Sunan Boto Putih (Lanang Dhangiran) Surabaya. In Nurul Izzati Septiana (Ed.), *Harmony Through Multidisciplinary Study* (hal 2). Universitas Raden Rahmad. 2017.

Kusumo, Eko Sulistyono. *Bentuk Perpaduan arif Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya*. Mozaik, Vol. 15 No. 1 Januari-Juni 2015

La Ode Rabani, Artono. "Komunitas Arab: kontinuitas & perubahannya di kota Surabaya 1900-1942". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 2 No. 05 (2005).

Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri. 1975

Roseta, Charolin Indah. *Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV*, STID Al-Hadid, Surabaya, Volume 01 - No. 02 Januari 2020.

Safira, Ali Haidar. Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya tahun 1870-1928 (dalam e- Journal: Pendidikan Sejarah, Vol.2.No.1.Maret,2014).

Matindas, Rudolf. *Perkembangan Toponimi di Indonesia* dalam seminar nasional toponim Bandung 25 Juni 2013.

Skripsi

Mahfudi, Imam. “Asal-usul & Perkembangan Kampung Arab”. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Nikmah, Khoirun. “Inkultisasi Budaya di Kampung Ampel Surabaya”. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Wawancara

Baidlowi. *Wawancara*. Februari 2021.

Fahmi. *Wawancara*. Juli 2021.

Gamar. *Wawancara*. Juli 2021.

Khotib, M. Ismail. *Wawancara*. Februari 2021.

Soebantoro, Jusuf. *Wawancara*. Juli 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A